

| | |
|----------------------------------|----------------------------------|
| Kode>Nama rumpun ilmu* | 791/Pendidikan luar Biasa |
| Bidang fokus** | Sosial Humaniora |

PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



Judul Penelitian

**IMPLEMENTASI KURIKULUM FLEKSIBEL
DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF
KOTA BANJARMASIN**

Ketua Peneliti:

Dr. Imam Yuwono, M.Pd

Anggota:

Dewi Ratih Rapisa, M.Pd

Eviani Damastuti, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN
TAHUN 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Implementasi Kurikulum Fleksibel di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kota Banjarmasin.
2. Ketua peneliti :
 - a. Nama : Dr. Imam Yuwono, M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP : 19660803 199103 1014
 - d. Jabatan / Golongan : Lektor / III d
 - e. Fakultas/ Jurusan : FKIP/ Ilmu Pendidikan
 - f. Alamat Kantor : Jl. Brigjend H. Hasan Basry,
 - g. Telepon/ fax : 0811512893 Banjarmasin 70123,
<http://fkipunlam.ac.id>
3. Anggota peneliti :
 - a. Jumlah Anggota : 2 Orang
 - b. Nama Anggota I : Dewi Ratih Rapisa, M.Pd
 - c. Nama Anggota II : Eviani Damastuti, M.Pd
4. Jangka Waktu Penelitian : 3 Bulan
5. Sumber Dana : Dana DIPA PNPB Universitas Lambung Mangkurat

Jumlah biaya yang diajukan Rp 3.000.000,00 (Tiga Juta Rupiah)

Banjarmasin, Mei 2018

Menyetujui

Dekan FKIP
Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. H. Wahyu, MS.
NIP. 19550910 198103 1 005

Ketua Peneliti

Dr. Imam Yuwono, M.Pd
NIP. 19660803 199103 1014

Mengetahui;

Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. Ir. Mochamad Arief Soendjoto, M.Sc
NIP. 19600623 198301 1001

IMPLEMENTASI KURIKULUM FLEKSIBEL DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF KOTA BANJARMASIN

Imam Yuwono (imam.plb@ulm.ac.id)
Dewi Ratih Rapisa (dratihrapisa.plb@ulm.ac.id)
Eviani Damastuti (eviani.damastuti.plb@ulm.ac.id)

ABSTRAK

Kurikulum yang harus digunakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus bersifat fleksibel artinya kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan atau kebutuhan peserta didik. Implementasi kurikulum fleksibel pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam, sebab kurikulum fleksibel akan menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah Inklusi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum fleksibel di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kota Banjarmasin.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan khusus SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 dan SDN Gadang 2 Banjarmasin dan sumber data sekunder yaitu dokumentasi, foto, catatan hasil kegiatan dan surat-surat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif.

Hasil penelitian yang dilakukan di 4 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin yaitu SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 dan SDN Gadang 2, menunjukkan: (1) Implementasi kurikulum fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman individu, sebagian besar sekolah sudah merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dengan menerapkan kurikulum fleksibel, (2) Implementasi kurikulum fleksibel yang mencerminkan sikap sosial dapat dilihat dari sikap sosial guru, sikap sosial teman sebaya dan sikap sosial orang tua anak berkebutuhan khusus dari empat 4 SD N penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin yaitu SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 dan SDN Gadang 2 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif menunjukkan sikap yang positif terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: *Kurikulum fleksibel, sekolah dasar penyelenggara inklusif*

**IMPLEMENTASI KURIKULUM FLEKSIBEL
DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF
KOTA BANJARMASIN**

Imam Yuwono (imam.plb@ulm.ac.id)
Dewi Ratih Rapisa (dratihrapisa.plb@ulm.ac.id)
Eviani Damastuti (eviani.damastuti.plb@ulm.ac.id)

ABSTRAK

The curriculum that should be used in inclusive education providers should be flexible means the curriculum must be adjusted to the abilities or needs of the students. The implementation of flexible curriculum in primary schools of inclusive education providers is very important to be studied more deeply, because the flexible curriculum will be one of the keys to successful learning of children with special needs in Inclusive schools. Therefore, the purpose of this research is to know the implementation of flexible curriculum at school of inclusive education providers of Banjarmasin city.

The approach used in this research is qualitative approach with case study research type. The data sources in this research are special education teacher of SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 and SDN Gadang 2 Banjarmasin and secondary data source that is documentation, photo, activity note and letters. Technique of collecting data in this research is interview, observation, and documentation. Data analysis techniques use interactive analysis.

The results of research do in 4 elementary schools of inclusive education providers in the city of Banjarmasin that are SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 and SDN Gadang 2, showed: (1) Implementation of flexible curriculum in accommodating the diversity of individuals, (2) Implementation of a flexible curriculum reflecting social attitudes can be seen from the teacher's social attitudes, social attitudes of peers and social attitudes of parents of children with special needs from 4 elementary schools of inclusive education providers in Banjarmasin are SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 and SDN Gadang 2 elementary schools of inclusive education providers show positive attitude toward the existence of children with special needs.

Keywords: *Flexible curriculum, elementary school of inclusive education*

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| LEMBAR PENGESAHAN ----- | ii |
| ABSTRAK ----- | iii |
| DAFTAR ISI ----- | v |
| DAFTAR TABEL ----- | vii |
| BAB I PENDAHULUAN ----- | 1 |
| A. Latar Belakang----- | 1 |
| B. Fokus Penelitian----- | 5 |
| C. Pertanyaan Penelitian----- | 6 |
| D. Kegunaan Penelitian----- | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORI ----- | 8 |
| A. Tinjauan Tentang Kurikulum Fleksibel----- | 8 |
| 1. Perencanaan Kurikulum Fleksibel----- | 8 |
| 2. Pelaksanaan Kurikulum Fleksibel----- | 22 |
| 3. Penilaian Kurikulum Fleksibel----- | 38 |
| B. Tinjauan Sikap Sosial----- | 45 |
| 1. Sikap Sosial Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus----- | 45 |
| 2. Sikap Sosial Teman Sebaya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus----- | 51 |
| 3. Sikap Sosial Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus----- | 54 |
| BAB III METODE PENELITIAN ----- | 57 |
| A. Pendekatan Penelitian----- | 57 |
| B. Jenis Penelitian----- | 58 |
| C. Tempat Penelitian----- | 58 |
| D. Sumber Data----- | 59 |
| E. Metode Pengumpulan Data----- | 60 |
| F. Teknik Analisis Data----- | 62 |
| G. Kredibilitas dan Kebasahan Data----- | 64 |

| | |
|---|------------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ----- | 66 |
| A. Hasil Penelitian----- | 66 |
| B. Pembahasan----- | 83 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN ----- | 97 |
| A. Kesimpulan ----- | 97 |
| B. Saran----- | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA ----- | 100 |
| LAMPIRAN----- | 104 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 4.1 | Perencanaan Kurikulum Fleksibel dalam Mengakomodasi Keberagaman Individu..... | 84 |
| Tabel 4.2 | Pelaksanaan Kurikulum Fleksibel dalam Mengakomodasi Keberagaman Individu..... | 86 |
| Tabel 4.3 | Penilaian Kurikulum Fleksibel dalam Mengakomodasi Keberagaman Individu | 88 |
| Tabel 4.4 | Sikap Guru dalam Implementasi Kurikulum Fleksibel..... | 92 |
| Tabel 4.5 | Sikap Teman Sebaya dalam Implementasi Kurikulum Fleksibel..... | 93 |
| Tabel 4.6 | Sikap Orangtua dalam Kurikulum Fleksibel..... | 95 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1994 diumumkan deklarasi Salamanca (UNESCO) yang ditandatangani oleh menteri pendidikan dari beberapa negara. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Melalui pendidikan inklusif lah, sekolah dibuat untuk siap menerima semua anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan.¹

Pendidikan inklusif itu dapat berjalan jika diimplementasikan dalam sistem sekolah. Slogan sekolah untuk semua yang sering didengungkan pakar pendidikan, berarti semua bisa sekolah termasuk ABK bisa sekolah bercampur dengan anak-anak normal, sistem pendidikan yang mencampurkan ABK dengan anak normal adalah sistem pendidikan inklusif yang harus menerapkan kurikulum adaptif. Hal ini juga yang menandakan bahwa pendidikan tersebut menganut sistem berkeadilan sosial yang berprinsip padakeseimbangan dan pemerataan hak

¹ Evans, I. *Inclusion*. (New York: Rroutledge, 2007)

serta kewajiban bagi setiap warga Negara. Pemerataan tersebut berlaku untuk semua warga negara, termasuk bagi mereka yang memiliki hambatan belajar atau berkebutuhan khusus.

Memang pendidikan inklusif mempunyai pengertian yang beragam. Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan pendidikan yang layak, dengan menyusun kurikulum yang menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Kurikulum merupakan salah satu persyaratan yang penting, karena kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Sariono, 2013). Lalu bagaimana dengan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus? Kurikulum yang digunakan haruslah kurikulum yang fleksibel atau kurikulum yang mengalami modifikasi.² Kurikulum fleksibel di sini artinya sekolah tetap menggunakan kurikulum yang dibuat pemerintah hanya saja disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan anak.³

² Kustawan, D. *Pendidikan inklusif & upaya implementasinya* (Jakarta: PT luxima Metro Media)

³ Mayasari. *Implementasi kurikulum 2013 pada ABK di SD Muhammadiyah Supen Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga)

Kurikulum yang digunakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus bersifat fleksibel sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan peserta didik.⁴ Kurikulum harus bersifat lentur atau fleksibel artinya adalah bahwa kurikulum itu harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Kondisi kurikulum yang kaku atau tidak fleksibel akan sulit diterapkan dalam proses pelaksanaan sistem pendidikan yang bersifat inklusif. Fleksibilitas kurikulum adalah program pembelajarannya bersifat lentur, diantaranya adalah program pembelajaran individual (*Individualized Education Program /IEP*).

Program pembelajaran individual merupakan suatu kurikulum terindividualisasi yang didasarkan kepada kebutuhan khusus anak dalam belajar, karena dalam sekolah dengan pendekatan pendidikan inklusif tersebut terdapat ABK yang memiliki karakteristik, kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, juga perlu diperhatikan bagaimana proses pembelajaran individual dapat dilaksanakan dengan baik tanpa harus merusak keberadaan kurikulum yang ada, dengan menyelaraskan kesenjangan antara kondisi yang ada dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan SD penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin, juga masih mengeluhkan cara modifikasi kurikulum, kompetensi guru masih rendah, sarana prasarana yang belum memadai, media pembelajaran khusus masih kurang, demikian juga jumlah ruangan kelas untuk

⁴ Hidayat. *Model Pembelajaran yang ramah bagi semua anak dalam seting inklusif* (Purwokerto: Seminar Nasional SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto)

kepentingan belajar mengajar. Latar belakang pendidikan dan pemahaman guru kelas tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif masih rendah.

Implementasi pendidikan inklusif dalam tataran pembelajaran dan pengajaran di kelas akan bermakna bila guru mampu mengembangkan proses pembelajaran dan pengajaran sesuai dengan perbedaan kebutuhan individu serta mampu mengembangkan program pendidikan bagi siswa sesuai dengan keberagaman dan kebutuhan siswa termasuk bila di dalam kelas tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus.⁵ Hasil riset yang dilakukan oleh Ahmad Sofyan, (2012) pelaksanaan pendidikan inklusif di sebuah SD di Kota Banjarmasin belum optimal, karena penerimaan sekolah reguler terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus masih rendah, ketersediaan sarana prasarana belum memadai.⁶ Penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif, pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan perlu mengadakan sosialisasi kepada sekolah maupun masyarakat akan pentingnya semua anak berhak mendapatkan pendidikan.

Realitas ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji sebagai bahan penelitian, sejauhmana efektivitas program inklusif yang telah dilaksanakan di kota Banjarmasin tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan teori pendidikan inklusif pada umumnya. Penelitian ini akan mengungkap tentang:

⁵ Skjorten, *op. cit.*, h. 48.

⁶ Ahmad Sofyan, *Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2014), h. 48.

“Implementasi Kurikulum Fleksibel di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif”. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran bagaimanakah kurikulum fleksibel untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif pada tingkat Sekolah Dasar yang sudah cukup lama mengimplementasikan pendidikan inklusif. Selain itu, jikalau sekolah tersebut dirasa belum dapat menggunakan kurikulum fleksibel seutuhnya, maka harus diadakan sebuah evaluasi. Hal tersebut dilakukan agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak.

B. Fokus Penelitian

Masalah implementasi kurikulum fleksibel pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam, sebab kurikulum fleksibel akan menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi kurikulum fleksibel di Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini menitikberatkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi kurikulum fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman individu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif?

2. Bagaimanakah implementasi kurikulum fleksibel yang mencerminkan sikap sosial di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif?

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah khasanah keilmuan khususnya tentang evaluasi pendidikan inklusif. Manfaat praktis penelitian ini, khususnya bagi pengambil kebijakan terkait dengan pendidikan inklusif, perencanaan sebuah program pendidikan inklusif yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua orang serta sebagai masukan tentang tujuan, landasan yang tepat tentang penyelenggaraan program pendidikan inklusif dimasa mendatang berdasarkan kebutuhan masyarakat dan kelayakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Membantu pengambil kebijakan dalam hal strukturisasi program pendidikan inklusif, dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, strategi alternatif yang akan digunakan dan rencana apa yang tersedia untuk mencapai tujuan serta dapat membantu pengembangan program. Membantu pengambil kebijakan dalam mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat program pendidikan inklusif, sehingga akan membantu daur ulang dalam mengambil sebuah keputusan lebih lanjut.

Manfaat bagi pelaksana program pendidikan inklusif antara lain adalah membantu pelaksana program pendidikan inklusif, dalam hal ini lembaga sekolah reguler pada tingkat SD, penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin dalam hal memahami hambatan dan kendala apa yang ditemui selama

menyelenggarakan pendidikan inklusif, kemudian revisi apa yang diperlukan, sehingga prosedur lebih lanjut dapat dimonitor, dikontrol dan diminimalisir.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kurikulum Fleksibel

1. Perencanaan kurikulum Fleksibel

Pendidikan inklusif merupakan idiologi atau cita-cita yang ingin kita raih. sebagai konsekuensi dari pandangan bahwa pendidikan inklusif itu sebagai idiologi dan cita-cita, dan bukan sebagai model, maka akan terjadi keragaman dalam implementasinya, antara negara yang satu dengan yang lainnya, antara daerah yang satu dengan yang lainnya atau bahkan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya.

Menurut Skjorten pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa kecuali, Inklusi berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang diberi label sebagai yang memiliki suatu perbedaan.¹ Pendidikan inklusif melibatkan perubahan dan modifikasi isi, pendekatan, struktur dan strategi, dengan suatu visi bersama yang meliputi semua anak yang berada pada rentangan usia yang sama dan suatu keyakinan bahwa inklusi adalah tanggung jawab sistem regular yang mendidik semua. Pendidikan inklusif berkenaan dengan aktivitas memberikan respon yang sesuai kepada

¹ Skjorten, *Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar* (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2003), h. 117.

spektrum yang luas dari kebutuhan belajar baik dalam setting pendidikan formal maupun nonformal.

Pengertian pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Program pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.² Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusif menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.³ Program ini merupakan gagasan mulia dimana anak berkebutuhan khusus yang tidak terjamah atau jauh dari layanan pendidikan dapat mengenyam pendidikan yang sama seperti anak normal yang berada di sekolah reguler pada umumnya.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keragaman siswa. Pendidikan inklusif bertujuan dapat memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan keragaman

² Daniel P. Hallahan, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (Boston: Pearson Education Inc., 2009), h. 53.

³ *Ibid.*, h. 53.

dan melihatnya sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, dari pada suatu problem. Definisi Pendidikan Inklusif yang dirumuskan dalam Seminar Agra disetujui oleh 55 peserta dari 23 negara (terutama dari ‘Selatan’) pada tahun 1998. Definisi ini kemudian diadopsi dalam *South African White Paper on Inclusive Education* dengan hampir tidak mengalami perubahan. Definisi Seminar Agra dan Kebijakan Afrika Selatan Pendidikan Inklusif: (1) lebih luas daripada pendidikan formal, mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal, (2) mengakui bahwa semua anak dapat belajar, (3) memungkinkan struktur sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak, (4) mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak: usia, jender, etnik, bahasa, kecacatan, status HIV/AIDS (5) merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya. (6) merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif.⁴

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah regular penyelenggara pendidikan inklusif. Kurikulum bersifat fleksibel yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya. Kurikulum yang tidak fleksibel merupakan hambatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kurikulum yang tepat adalah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan

⁴ Stubs. S, *Inclusive Education Where There Are Few Resources* (Oslo: The Atlas Alliance, 2002), h. 102.

kemampuan anak dalam belajar. Pengembangan kurikulum dengan mengadaptasi dan atau memodifikasi kurikulum, serta mengembangkan rencana pembelajaran individual.

Kurikulum yang dikembangkan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah kurikulum Nasional sesuai dengan jenjang sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Kurikulum dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Pengembangan kurikulum dimodifikasi sehingga siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dapat mengakses kurikulum dengan wajar. Fleksibilitas kurikulum dan sistem penilaian merupakan ciri khas kurikulum di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Sekolah inklusi melakukan pengembangan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar. Pengembangan dilakukan dengan cara mengadaptasi dan memodifikasi. Adaptasi kurikulum adalah pengadaan dan atau penyesuaian bahan dan teknik (proses) pembelajaran yang dapat membantu anak untuk mengikuti pembelajaran yang sama dengan teman-temannya. Modifikasi kurikulum mengacu pada perubahan kurikulum untuk kepentingan anak secara individual dengan mengurangi kesulitan dan kuantitas tugas belajar anak. Pengembangan kurikulum secara tepat dan operasional dapat dilakukan dengan mengacu hasil asesmen.

Peserta didik umum dan berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan rerata dan diatas rerata diberlakukan kurikulum standar

nasional, peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan di bawah rerata dikembangkan kurikulum adaptasi dan modifikasi, sedangkan bagi peserta didik yang tergolong cerdas istimewa maupun bakat istimewa digunakan kurikulum eskalasi.⁵

Kurikulum modifikasi maupun adaptasi adalah kurikulum standar nasional yang dimodifikasi sesuai dengan bakat, minat dan potensi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Pemodelan kurikulum dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Sasaran pengembangan kurikulum akomodatif pendidikan inklusif difokuskan pada aspek Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator materi, proses maupun evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah regular tidak harus membuat kurikulum tersendiri. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Namun kurikulum yang dipakai harus berpeluang untuk dimodifikasi, manakala ada siswa yang mengalami hambatan untuk diterapkannya kurikulum yang ada atau ada siswa yang justru bisa melampaui kurikulum yang ada. Kurikulum yang demikian disebut kurikulum yang fleksibel. Modifikasi kurikulum perlu dilakukan agar setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi individu siswa. Penetapan siswa yang memerlukan modifikasi kurikulum ditentukan dari hasil identifikasi dan asesmen.

⁵ Direktorat PSLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Direktorat PKLK, 2009), h. 78.

Berbagai cara melakukan modifikasi kurikulum dalam pendidikan inklusif yaitu: (1) Modifikasi proses, sebisa mungkin menjadi alternatif pertama jika menurut hasil identifikasi dan asesmen, siswa sebenarnya mampu mengikuti kurikulum yang ada. *Assessment is the process of gathering information to monitor progress and make educational decisions if necessary*⁶. Asesmen merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Melalui asesmen, kita dapat mengetahui kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seorang anak dalam pembelajaran. Modifikasi proses diperlukan dengan alasan siswa akan mengalami hambatan jika kurikulum yang ada dilaksanakan/diajarkan sama seperti anak-anak pada umumnya. Kurikulum dapat diikuti oleh siswa jika dimodifikasi dalam prosesnya. Modifikasi proses terdiri dari modifikasi alat peraga, seting ruang, metode/cara mengajar, toleransi terhadap cara belajar siswa yang berbeda, (2) Modifikasi konten/isi kurikulum, modifikasi ini terdiri dari modifikasi menurunkan tingkat kesulitan pelajaran. Modifikasi substitusi, yaitu materi yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus diganti dengan materi lainnya. Usahakan penggantian hanya kepada materinya, bukan kepada mata pelajarannya. Penggantian mata pelajaran harus didukung oleh argumentasi yang benar. Modifikasi omisi, penghilangan materi/mata pelajaran. Modifikasi ini diterapkan jika sudah tidak memungkinkan lagi

⁶ Overton Terry. *Assessing Learners with Special Need*. (New York: Pearson, 2012).

ada pengganti materi/ mata pelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Program pendidikan inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidik khusus. Program ini menuntut pergeseran besar dari tradisi mengajarkan materi yang sama kepada siswa dikelas, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya, tetapi dalam setting kelas. Siswa mempunyai bermacam-macam minat bidang dan tingkat penguasaan materi, dan strategi belajar yang berbeda-beda.⁷

Model kurikulum pendidikan inklusif terdiri dari: (1) model kurikulum reguler, (2) model kurikulum reguler dengan modifikasi, (3) model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI). Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikut sertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran individual. Model kurikulum PPI yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala

⁷ Skjorten, *Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar* (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2003), h. 288.

sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. Kurikulum PPI atau dalam bahasa Inggris *Individualized Education Program* (IEP) merupakan karakteristik yang paling menonjol dari pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif yang berprinsip adanya persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Maka PPI atau IEP menjadi hal yang perlu mendapat penekanan lebih. Thomas M. Stephens menyatakan bahwa IEP merupakan pengelolaan yang melayani kebutuhan unik peserta didik dan merupakan layanan yang disediakan dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan serta bagaimana efektivitas program tersebut akan ditentukan.⁸

Salah satu program yang berperan penting dalam proses pembelajaran dalam pendidikan inklusif yaitu Program Pendidikan Individual. Program Pendidikan Individual adalah dokumen yang menggunakan tim multidisiplin untuk memutuskan penempatan terbaik untuk siswa dengan disabilitas yang teridentifikasi dan yang berfungsi sebagai *blueprint* untuk pendidikan siswa yang disebut program pendidikan individual atau *Individualized Education Program* (IEP). IEP ditujukan pada semua bidang kebutuhan siswa, termasuk akomodasi harus dibuat dalam pengaturan pendidikan, layanan dan dukungan yang umum yang akan diberikan di sana. IEP juga adalah sarana untuk mendokumentasikan kemajuan siswa (Etscheidt, 2006). Guru pendidikan umum umumnya

⁸ Thomas M. Stephens, *Teaching Mainstreamed Students* (Canada: John Wiley & Sons, 1992), h. 27.

terlibat sebagai peserta tim dalam mempersiapkan IEP jika seorang siswa memiliki partisipasi dalam pengaturan pendidikan umum.⁹

Komponen penting dari IEP ditemukan pada tahun 1995, dan telah diperbarui selama bertahun-tahun. Meskipun persyaratan negara khusus untuk IEP agak berbeda, elemen federal diperlukan dari IEP dijelaskan di sebagai berikut.

a. Tingkat Kinerja

Informasi tentang tingkat prestasi akademik siswa saat ini, keterampilan sosial, perilaku, keterampilan komunikasi, dan bidang lain yang menjadi perhatian harus disertakan pada IEP. Informasi ini berfungsi sebagai dasar dan memungkinkan untuk menilai kemajuan siswa dari tahun ke tahun. Seringkali, hal yang penting dari informasi yang dikumpulkan dari penilaian individu siswa atau respon data intervensi dicatat pada IEP untuk memenuhi sebagian persyaratan ini. Nilai tes prestasi individu, peringkat guru, dan ringkasan penilaian oleh spesialis seperti ahli terapi bicara dan ahli terapi okupasi juga dapat digunakan untuk melaporkan tingkat kinerja saat ini. Komponen lain dari penilaian ini adalah informasi tentang bagaimana hambatan/kecacatan siswa mempengaruhi keterlibatan dalam kurikulum pendidikan umum.

⁹ *Ibid.*, h. 29.

b. Tujuan tahunan dan tujuan jangka pendek

Tujuan tahunan adalah perkiraan tentang apa yang harus dicapai siswa dalam waktu satu tahun, terkait dengan memenuhi kebutuhannya akibat kecacatan. Beberapa siswa, tujuan tahunan dapat merujuk terutama pada bidang akademik dan mungkin termasuk dalam membaca, pemecahan masalah matematika, dan daerah kurikuler lainnya. Secara khusus, seorang siswa dengan ketidakmampuan belajar mungkin memiliki tujuan tahunan untuk membaca dan memahami buku pada tingkat kelas tertentu atau menunjukkan kemampuan untuk menemukan dan mempertahankan sebuah pekerjaan. Siswa reguler, tujuan tahunan bertujuan mengatasi perubahan yang diinginkan dalam perilaku kelas, keterampilan sosial, atau keterampilan adaptif lainnya. Sebuah tujuan tahunan untuk siswa dengan hambatan intelektual sedang misalnya, mungkin memesan makan di sebuah restoran cepat saji. Seorang siswa dengan autisme mungkin berpartisipasi dalam percakapan sebagai tujuan. Tujuan tahunan juga dapat mencakup terapi wicara, terapi okupasi dan fisik, dan daerah lainnya di mana siswa memiliki spesialisasi kebutuhan.

Tidak ada jumlah yang benar dari sasaran-sasaran tahunan. Beberapa siswa memiliki sedikitnya dua atau tiga, dan lainnya sebanyak delapan atau sepuluh. Namun, tujuan tahunan harus dapat diukur, dan penekanan peningkatan ditempatkan pada tujuan tahunan yang memungkinkan siswa untuk kemajuannya dalam kurikulum pendidikan

umum. Tujuan jangka pendek adalah deskripsi dari langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tahunan, dan mereka mungkin iya atau mungkin tidak diperlukan untuk semua siswa, tergantung pada kebijakan negara. Undang-undang Federal mengharuskan tujuan jangka pendek ditulis hanya untuk IEP untuk siswa penyandang hambatan intelektual yang signifikan. Terhadap siswa dengan tuna ganda yang tujuannya tahunannya untuk menghidupi dirinya, tujuan jangka pendek mungkin termasuk menggenggam sendok, mengambil makanan dengan sendok, dan menggunakan sendok untuk mengangkat makanan dari piring ke mulut. Jumlah tujuan jangka pendek untuk setiap tujuan tahunan berkaitan dengan jenis dan tingkat kecacatannya, dampaknya pada pembelajaran siswa, dan kompleksitas tujuan.

c. Tingkat Partisipasi dalam Pendidikan Umum

Kecenderungan praktik inklusif, IEP harus menyertakan pernyataan pembenaran yang jelas untuk menempatkan siswa di mana saja tapi di kelas pendidikan umum untuk semua atau bagian dari hari sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan non akademis lainnya, jika tim tidak termasuk siswa dari pengaturan bagi teman-teman yang khas, spesifik, penjelasan berbasis bukti spesifik mengapa siswa tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut harus menjadi bagian dari IEP.

d. Layanan dan modifikasi yang dibutuhkan

IEP berisi layanan khusus lengkap dari kebutuhan siswa yaitu, dokumen yang mencakup semua instruksi pendidikan khusus yang akan diberikan dan setiap jasa terkait lainnya yang diperlukan. Siswa yang menerima pendidikan jasmani adaptif memiliki IEP menunjukkan bahwa layanan tersebut diperlukan. Kebutuhan seorang siswa untuk transportasi khusus juga dicatat pada IEP. Seorang siswa yang berhak untuk transisi atau bantuan kejuruan memiliki IEP yang menjelaskan layanan ini. Mungkin yang paling penting, pernyataan dari layanan harus mencakup informasi tentang bantuan dan layanan tambahan, yang akan diberikan sehingga siswa dapat mengakses dan kemajuan dalam kurikulum pendidikan umum.

e. Tanggal Inisiasi dan Frekuensi serta Durasi Layanan dan Antisipasi

Modifikasi setiap IEP harus menyertakan tanggal tertentu ketika layanan dimulai, frekuensi layanan, jenis akomodasi dan modifikasi yang merupakan bagian dari layanan, dan periode waktu di mana layanan yang ditawarkan. Karena hukum umum mengharuskan bahwa kemajuan siswa dalam pendidikan khusus dipantau setidaknya sekali setiap tahun (atau alternatif, tiga tahun), durasi paling khas untuk layanan adalah maksimal satu tahun. Jika selama satu tahun tim IEP melihat kebutuhan untuk mempertimbangkan kembali rencana pendidikan siswa, pertemuan IEP tambahan dapat diselenggarakan atau amandemen dilakukan melalui telepon dengan persetujuan orang tua.

f. Strategi untuk evaluasi

Ketika sebuah tim mengembangkan IEP, para anggota harus memperjelas bagaimana mengukur kemajuan siswa untuk mencapai tujuan tahunan dan bagaimana untuk secara teratur menginformasikan orang tua tentang kemajuannya. Misalnya, ketika tujuan jangka pendek yang ditulis, tim menunjukkan kriteria dan prosedur yang akan digunakan untuk menilai apakah setiap tujuan telah dipenuhi. Untuk pembelajaran siswa agar dapat bergerak di sekitar sekolah tanpa bantuan, kriteria mungkin termasuk titik tertentu ke titik gerakan independen, dan *checklist* dapat digunakan untuk menilai kemajuan siswa ke arah mencapai tujuan.

g. Rencana Transisi

Siswa dengan usia 16 tahun atau lebih tua, bagian dari IEP adalah deskripsi berorientasi hasil dari strategi dan layanan untuk memastikan bahwa siswa akan dipersiapkan untuk meninggalkan sekolah untuk kehidupan dewasa. Ini bagian dari IEP yang disebut rencana transisi. Siswa berkebutuhan khusus yang kuliah terikat mungkin memiliki rencana transisi yang mencakup peningkatan kemampuan belajar, eksplorasi berbagai universitas dan layanan mereka bagi siswa penyandang cacat, dan penyelesaian persyaratan kursus sekolah tinggi yang penting untuk dapat masuk ke universitas.

Siswa yang berencana untuk segera bekerja setelah lulus, rencana transisi mungkin termasuk mengembangkan keterampilan seperti membaca iklan pekerjaan dan mengisi aplikasi pekerjaan, serta mengembangkan keterampilan kerja yang penting seperti ketepatan waktu dan rasa hormat terhadap orang-orang dalam otoritas dan pelanggan. Rencana ini harus disesuaikan untuk mencocokkan kekuatan dan kebutuhan yang dinilai pada siswa tertentu. Kegiatan ini diperbarui setiap tahun, dengan partisipasi oleh para profesional dari lembaga luar sekolah biasanya meningkat karena siswa mendekati kelulusan sekolah pada usia 21 atau 22. Selain itu, jika seorang siswa memiliki kebutuhan yang sangat khusus, hal tersebut harus dibahas dalam IEP. Contoh kebutuhan seperti perilaku, komunikasi, braille (kecuali secara khusus

dikecualikan dari IEP), dan teknologi bantu. Dalam kasus tersebut, dukungan, jasa, dan strategi yang tepat harus ditentukan.

h. Nilai dari IEP

IEP membantu anda mengklarifikasi harapan anda untuk siswa dan menyediakan sarana bagi anda untuk memahami kebutuhan pendidikan siswa. Dokumen tersebut juga memberitahu anda tentang jenis layanan yang siswa terima dan ketika rencana pendidikan siswa selanjutnya akan ditinjau. Tugas anda adalah untuk membuat usaha yang baik dan penuh keyakinan untuk mencapai tujuan dan/atau tujuan jangka pendek pada IEP yang berkaitan dengan instruksi anda.¹⁰

Kurikulum pendidikan inklusif harus disusun secara fleksibel sesuai kebutuhan anak dan kondisi sekolah, dapat mendorong guru dan tenaga kependidikan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mendorong pengawas untuk membina secara rutin dan kebebasan untuk berinovasi.¹¹

2. Pelaksanaan Kurikulum Fleksibel

Pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran, hendaknya memperhatikan hal berikut: (1) perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat berdasar hasil asesmen dan dibuat bersama antara guru kelas dan guru khusus dalam bentuk program pembelajaran individual (IEP, (2) pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran

¹⁰ Marilyn Friend dan William D. Bursuck, *op. cit.*, h. 52.

¹¹ Mitchell, *Special Education Needs and Inclusive Education: Major Themes in Education* (New York : Publisher's Note, 2006), h. 96.

kooperatif dan partisipatif, memberi kesempatan yang sama dengan siswa lain, menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara kolaborasi antara guru khusus dan guru kelas, serta dengan menggunakan media, sumber daya dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan anak.¹²

Bergabungnya siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam suatu kelas inklusif, tentunya akan terjadi berbagai hambatan belajar dan dukungan akan kebutuhan khusus karena kesulitan membaca, menulis atau gangguan fisik maupun gangguan perkembangan yang lain. Di kelas inklusif menuntut pengembangan kurikulum dengan fleksibilitas tingkat tinggi untuk mengadaptasikan lingkungan belajar dengan tingkat penguasaan, kemungkinan dan hambatan belajar semua anak.¹³

Guru reguler dan guru pembimbing khusus mempunyai tugas yang sama untuk mengadaptasikan lingkungan belajar dan kebutuhan setiap siswa di kelas. Jadi, kelas reguler akan menjadi tempat bertemunya pendidikan reguler dan pendidikan kebutuhan khusus. Prinsip pendidikan yang diadaptasikan dalam sekolah inklusif memunculkan pertanyaan penting yang pasti harus dijawab secara berbeda-beda oleh setiap guru reguler dan guru pembimbing khusus.

Siswa atau pelajar tentu saja adalah pengguna utama dalam pendidikan inklusif, oleh karena itu siswa merupakan fokus utama dalam pengembangan kurikulum penyelenggara pendidikan inklusif. Pengalaman, pengetahuan, keterampilan, sikap dan kapasitas siswa dan

¹² *Ibid.*, h. 96.

¹³ Skjorten, *op. cit.*, h. 289.

kebutuhan monitoringnya harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Kegiatan pembelajaran di kelas inklusif diawali dengan pelaksanaan asesmen untuk mengetahui potensi dan kelemahan siswa dalam belajar. Pelaksanaan asesmen tidak hanya dilakukan untuk memperoleh hasil belajar, tetapi asesmen yang luas terhadap semua aspek situasi belajar mengajar, proses dan hasilnya. Pengalaman belajar siswa lebih diutamakan dalam pendidikan inklusif. Pembelajaran yang bersifat teoritis dirubah menjadi pembelajaran yang konkrit sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Pendidik, teman sekelas dan penyesuaian situasi belajar mengajar secara keseluruhan sangat penting dalam pembelajaran. Sumber informasi dan kerjasama yang paling penting dalam pendidikan inklusif adalah siswa itu sendiri. Kebutuhan belajar diases melalui komunikasi rutin dan asesmen formal dan informal terhadap hasil kerja siswa dan strategi bekerjanya, yang paling penting adalah mendengarkan siswa secara seksama, mendengarkan apa minat dan prioritasnya dan memahami strategi belajar apa yang dapat diterapkan dan lebih disukai. Berkomunikasi secara rutin dengan orang tua sangat penting dilakukan. Orang tua adalah mitra penting dalam mengases kebutuhan dan minat siswa dalam merencanakan tujuan jangka panjang serta aspek lain dari pembuatan dan re-evaluasi kurikulum individual bagi anak mereka. Overton (2009) Penilaian (*Assessment*) telah didefinisikan sebagai proses

¹⁴ Skjorten, *op. cit.*, h. 294.

pengumpulan informasi untuk memantau kemajuan dan untuk membuat keputusan pendidikan bila perlu.¹⁵ Cara yang paling umum untuk mengumpulkan informasi yang melalui standarisasi, tes yang dibuat secara komersial, dan tes informal yang dibuat oleh guru.

Guru pendidikan umum berkontribusi informasi penilaian di enam wilayah pengambilan keputusan penting bagi siswa dengan kebutuhan khusus: skrining, diagnosis, program penempatan, penempatan kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan evaluasi program. Skrining melibatkan keputusan tentang apakah kinerja siswa cukup berbeda dari rekan-rekannya untuk mendapat lebih, penilaian lebih mendalam untuk menentukan adanya cacat. Keputusan utama yang berhubungan dengan diagnosis menyangkut kelayakan untuk layanan pendidikan khusus.

Keputusan penempatan program utama melibatkan pengaturan di mana layanan pendidikan khusus siswa berlangsung (misalnya, di kelas pendidikan umum, ruang sumber daya, atau ruang kelas pendidikan khusus yang terpisah). Tim program pendidikan individual (IEP) harus membuat keputusan ini dengan hati-hati. Di masa lalu, kecenderungan itu untuk menarik siswa dari kelas pendidikan umum tanpa mempertimbangkan apakah mereka bisa didukung dalam program pendidikan umum sebagai gantinya. Di sekolah saat ini, penekanannya adalah pada melakukan semua yang bisa dilakukan dalam kelas pendidikan umum. Pendekatan ini konsisten dengan pedoman untuk

¹⁵ Overton, Terry, *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach (7th Edition)* (Brownsville : University of Texas, 2008), h. 67.

mengakses kurikulum pendidikan umum, dimana siswa dengan ketidakmampuan belajar diidentifikasi dengan memantau bagaimana mereka menanggapi instruksi berbasis bukti dari berbagai intensitas. Siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, dan beberapa mungkin memerlukan instruksi pada area spesifik di tingkat intensitas yang tidak dapat disampaikan dalam kelas pendidikan umum. Penting untuk membuat keputusan penempatan berdasarkan langkah-langkah yang secara akurat mencerminkan kinerja siswa di kelas.

Penempatan kurikulum melibatkan memutuskan pada tingkat apa untuk memulai instruksi untuk siswa. Seorang guru sekolah dasar, keputusan seperti itu mungkin berarti memilih buku membaca atau matematika yang siswa harus gunakan.

Keputusan dalam evaluasi pembelajaran melibatkan apakah akan melanjutkan atau mengubah prosedur instruksional yang telah dimulai dengan siswa. Keputusan ini dibuat dengan memantau kemajuan siswa dengan seksama.

Keputusan evaluasi program melibatkan apakah program pendidikan khusus siswa harus dihentikan, dilanjutkan seperti sebelumnya, atau dimodifikasi. Salah satu pertimbangan adalah apakah siswa dapat mengakses kurikulum pendidikan umum dengan standar yang ada, sebagaimana dibuktikan dengan mencapai tujuan atau mencapai tingkat patokan pada penilaian.¹⁶

¹⁶ Marilyn Friend dan William D. Bursuck, *op. cit.*, h. 100.

Menurut Johnsen, prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidik khusus. Diharapkan agar terjadi pergeseran dalam paradigma proses belajar mengajar. Pergeseran besar lainnya adalah mengubah tradisi dari mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individual menjadi mengajar setiap anak sesuai kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas yang sama, dari berpusat pada kurikulum menjadi berpusat pada anak dan perubahan-perubahan lainnya.¹⁷

Terkait dengan implementasi pendidikan inklusif dalam setting sekolah, Skjorten mengemukakan tentang perlunya adaptasi kurikulum, perubahan pendidikan yang potensial kerjasama lintas sektoral dan adaptasi lingkungan.¹⁸ Stainback dalam Sunardi menggambarkan sekolah yang inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama, sekolah ini menyediakan program yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang diberikan oleh para guru. ¹⁹Agar anak berhasil, selain itu sekolah merupakan tempat setiap anak diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi.

¹⁷ Johnsen BH, *Kurikulum untuk Pluraritas Kebutuhan Belajar Individu* (Bandung: Pascasarjana UPI, 2003), h. 67.

¹⁸ Skjorten, *op. cit.*, h. 63.

¹⁹ Sunardi, *op. cit.*, h. 44.

Pendapat di atas menegaskan dalam setting pendidikan inklusif di tataran kelas bahwa pendidikan inklusif menuntut adanya pendidikan/pembelajaran yang berpusat pada anak, pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keragaman dan menghargai perbedaan. Pendidikan inklusif juga menuntut penerapan kurikulum yang fleksibel. Pendidikan inklusif juga berarti mendorong guru sebagai fasilitator dan melakukan proses pembelajaran dan pengajaran yang komunikatif dan interaktif, mendorong adanya kerjasama tim guru (team work). Pendidikan inklusif memungkinkan penyesuaian bahan pelajaran, evaluasi, alat, dan penataan lingkungan belajar anak. Pendidikan inklusif berarti mendorong orang tua untuk terlibat secara proaktif dan bermakna dalam proses perencanaan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran bagi anak. Pengertian yang dapat diambil bahwa kelas inklusif akan dapat memenuhi kebutuhan individu setiap anak di dalamnya, salah satu contoh anak berkebutuhan khusus misalnya anak berbakat.

Anak berbakat sebenarnya juga dapat terlayani dengan baik di kelas inklusif. Menurut Smith dalam Sunardi (2010) mempertanyakan sikap para pakar anak berbakat yang tidak begitu positif terhadap pendidikan inklusif bagi anak berbakat. Mereka khawatir bahwa model inklusif akan menurunkan kualitas, mengakibatkan penghentian program

percepatan secara individual, pembatasan kurikulum, dan penolakan atas perbedaan individu.²⁰

Salah satu strategi pembelajaran yang paling banyak dipakai dalam pendidikan inklusif, yaitu pembelajaran kooperatif. Penggunaan model pembelajaran ini mereka anggap kurang memberikan tantangan yang sesuai bagi anak berbakat dan hanya menempatkan anak berkemampuan lebih daripada yang lain dalam posisi sebagai tutor teman-teman sebayanya. Kekhawatiran ini sebenarnya tidak perlu terjadi. Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap murid.

Sapon-Shevin dalam Sunardi profil pembelajaran di sekolah inklusif. Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sebagainya.²¹

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran kelas yang memang heterogen dan penuh dengan perbedaan-perbedaan individual memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusif secara

²⁰ Sunardi, "Pendidikan Inklusif Prakondisi dan Implikasi Managerialnya," *Makalah* pada Pertemuan Ilmiah Pendidikan Luar Biasa Tingkat Nasional, 2010, h. 67.

²¹ Shopan Shepin, *Managing Special Education* (Boston: Open University Pers, 2005), h. 45.

konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, atau materi ajar ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, dan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik. *Kedua*, pendidikan inklusif berarti menuntut penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Kelas yang inklusif berarti pembelajaran tidak lagi berpusat pada kurikulum melainkan berpusat pada anak, dengan konsekuensi berarti adanya fleksibilitas kurikulum dan penerapan layanan program individual atau pendekatan proses kelompok dalam implementasi kurikulum yang multilevel dan multimodalitas tersebut. *Ketiga*, pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.²²

Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus diganti dengan model murid-murid bekerja sama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Kaitan antara pembelajaran kooperatif dan kelas inklusif sekarang jelas, semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk bekerja sama dan saling belajar dari yang lain.

Konsep *multiple intelligence* (intelegensi terdiri dari berbagai dimensi) sangat tepat dalam implikasinya di kelas yang inklusif. Seseorang yang kuat di satu dimensi mungkin lemah pada dimensi lain. Seorang anak

²² *Ibid.*, h. 47.

tidak akan selamanya menjadi tutor atau pembimbing teman-temannya, suatu saat dia akan berbalik menjadi anak yang membutuhkan orang lain. *Keempat*, Pendidikan inklusif berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Memaknai prinsip ini berarti aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi proses pembelajaran dengan kolaborasinya berbagai profesi atau dalam sebuah tim, baik guru kelas, guru pembimbing khusus, dan ahli-ahli lainnya baik dalam kolaborasi perencanaan, pelaksanaan maupun penanganannya. *Kelima*, Pendidikan inklusif berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusif sangat bergantung kepada masukan orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan program pengajaran individual.

Pembelajaran menuju pendidikan inklusif berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menuju pendidikan inklusif adalah terbuka untuk menerima perbedaan anak yang heterogen ditangani oleh tenaga dari berbagai profesi sebagai satu tim, sehingga kebutuhan individual setiap anak dapat terpenuhi, hal ini tentu saja menuntut banyak perubahan pada sistem pembelajaran konvensional seperti yang dipakai di Indonesia sekarang. Guru reguler perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani kelas yang heterogen, perlu dikembangkan iklim kerjasama tim dari berbagai tenaga profesional, dan

sekolah perlu dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan semua anak luar biasa belajar di sekolah tersebut.

Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidik khusus. Tujuannya adalah menuntut adanya pergeseran dalam paradigma proses belajar mengajar. Pergeseran besar lainnya adalah mengubah tradisi dari mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individual menjadi mengajar setiap anak sesuai kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas yang sama, dari berpusat pada kurikulum menjadi berpusat pada anak dan perubahan-perubahan lainnya. Menurut Johnsen, sesungguhnya kondisi saat ini sedang belajar tentang pendidikan inklusif secara komprehensif dan mendalam.²³ Sesungguhnya hal tersebut belum sepenuhnya dipahami dengan benar. Perlu ada perubahan strategi dalam mengkampanyekan paradigma pendidikan inklusif dengan tidak langsung menyampaikan konsep pendidikan inklusif, akan tetapi dimulai dengan memperkenalkan konsep sekolah yang ramah dan guru yang ramah.

Berdasarkan hasil penelitian Sapon Shevin, ada lima profil pembelajaran di kelas inklusif antara lain sebagai berikut: (1) pendidikan Inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, dimana guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas dimana anak

²³ Johnsen, *op. cit.*, h. 34.

ditampung secara penuh dengan menekankan saling menghargai perbedaan, (2) mengajar kelas heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar, (3) pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif, (4) pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi, karena aspek terpenting dari pendidikan inklusif adalah pengajaran tim, kolaborasi dan konsultasi dengan berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak, (5) pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.²⁴

Penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model antara lain kelas reguler (inklusif penuh) yaitu anak berkebutuhan khusus bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler belajar dengan menggunakan kurikulum yang sama, kelas reguler dengan *cluster* yaitu anak berkebutuhan khusus bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus, kelas reguler dengan *pull out* yaitu anak berkebutuhan khusus bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out* yaitu anak berkebutuhan khusus bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus namun dalam waktu-waktu

²⁴ Shopan Shepin, *op. cit.*, h. 50.

tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang belajar lain dengan guru pembimbing khusus. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian yaitu anak yang berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler. Kelas khusus penuh yaitu anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berada dalam kelas reguler setiap saat. Setiap sekolah atau kelas inklusif dapat memilih model mana yang diterapkan terutama tergantung kepada jumlah anak yang mengalami kebutuhan khusus, ketersediaan tenaga pengajar dan sarana prasarana yang tersedia. Sementara itu mutu lulusan dipengaruhi oleh proses belajar-mengajar dan mutu belajar-mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain diantaranya input siswa, kurikulum, tenaga pengajar, sarana-prasarana, dana, manajemen dan lingkungan. Kesemuanya itu merupakan sub-sistem dalam sistem pendidikan dan bila ada perubahan pada salah satu sub-sistem, maka menuntut perubahan komponen lainnya. Kelas inklusif merupakan salah satu bentuk pemerataan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus atau memiliki kecerdasan luar biasa agar bisa memperoleh kesempatan pendidikan dengan anak normal lainnya karena tidak dapat dipungkiri bahwa mereka merupakan bagian integral dari masyarakat. Keberhasilan utama dari pendidikan inklusif yaitu apabila ada kepedulian dari semua pihak serta adanya kerjasama dari semua pihak.

Kolaborasi atau bekerja sama dengan orang lain adalah salah satu kunci sukses untuk praktek inklusif. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana anda akan berkolaborasi atas nama siswa: (1) *Pertemuan dengan guru pendidikan khusus*: Seorang pendidik khusus dapat menghubungi anda untuk melihat apa yang dilakukan siswa di kelas anda, anda dan pendidik khusus dapat berbagi tanggung jawab untuk bertemu dengan orang tua selama open house atau konferensi orang tua. (2) *Asisten mengajar*: dalam asisten mengajar, anda berbagi tanggung jawab mengajar dengan kedua pendidik dan bekerja dengan semua siswa. (3) *Bekerja dengan para profesional*: Jika di kelas Anda terdapat siswa dengan cacat yang signifikan atau beberapa siswa yang membutuhkan dukungan (bukan asisten mengajar), anda dapat berkolaborasi dengan seorang paraprofesional. (4) *Rapat tim*: Berbagai tim sekolah mendukung praktik inklusif. Jika seorang siswa di kelas Anda sedang dikaji untuk menentukan apakah pendidikan khusus yang diperlukan, Anda akan menjadi bagian dari tim itu. (5) *Berinteraksi dengan orang tua*: Anda dapat berkomunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung dan melalui e-mail, kadang-kadang bertemu dengan mereka karena mereka mengungkapkan keprihatinan tentang anak-anak mereka.²⁵

Konsep praktik pendidikan inklusif didasarkan pada keyakinan atau falsafah bahwa siswa penyandang disabilitas harus sepenuhnya terintegrasi ke dalam komunitas belajar mereka, biasanya di kelas

²⁵ Marilyn Friend dan William D. Bursuck, *op. cit.*, h. 19.

pendidikan umum, dan bahwa instruksi mereka harus didasarkan pada kemampuan, tidak pada kecacatan mereka. Praktek inklusif memiliki tiga dimensi:

- a. *Integrasi fisik*: Menempatkan siswa di kelas yang sama seperti rekan-rekan non disabel harus menjadi prioritas yang kuat, dan menghapus mereka dari pengaturan yang harus dilakukan hanya bila benar-benar diperlukan.
- b. *Integrasi sosial*: Hubungan harus dipupuk antara siswa penyandang cacat dan teman sekelas mereka dan rekan-rekan maupun orang dewasa.
- c. *Integrasi instruksional*: Sebagian besar siswa harus diajarkan dalam kurikulum yang sama digunakan untuk siswa tanpa cacat dan membantu untuk sukses dengan menyesuaikan bagaimana belajar mengajar dirancang, dengan akomodasi dan diukur. Beberapa siswa dengan hambatan intelektual yang signifikan, integrasi pembelajaran berarti melakukan instruksi dalam kurikulum umum standar tapi harapan dapat menyesuaikan yaitu, membuat modifikasi.²⁶

Nilai penting yang melandasi suatu sekolah inklusif adalah penerimaan, pemilikan, dan asumsi lain yang mendasari sekolah inklusif adalah, bahwa mengajar yang baik adalah mengajar yang penuh gairah,

²⁶ Marilyn Friend dan William D. Bursuck, *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers* (Boston: Pearson Education, Inc., 2012), h. 6.

yang mendorong agar setiap anak dapat belajar, memberikan lingkungan yang sesuai, dorongan, dan aktivitas yang bermakna.²⁷

Sekolah inklusif mendasarkan kurikulum dan aktivitas belajar harian pada sesuatu yang dikenal dengan mengajar dan belajar yang baik. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya. Keempat elemen inklusi adalah sebagai berikut:²⁸

- a. *Inklusi adalah sebuah proses.* Artinya, inklusi harus dilihat sebagai pencarian yang tidak pernah berakhir untuk menemukan cara yang lebih baik menanggapi keragaman. Ini adalah tentang belajar bagaimana hidup dengan perbedaan, dan, belajar bagaimana belajar dari perbedaan. Dengan cara ini perbedaan mulai dilihat lebih positif sebagai stimulus untuk mendorong pembelajaran, kalangan anak-anak dan orang dewasa.
- b. *Inklusi berkaitan dengan identifikasi dan penghapusan hambatan.* Akibatnya, melibatkan mengumpulkan, menyusun dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber untuk merencanakan perbaikan dalam kebijakan dan praktek. Ini adalah tentang menggunakan bukti dari berbagai jenis untuk menstimulus kreativitas dan pemecahan masalah.

²⁷ Befring, Edward, "Special Educational Approach to an Inclusive School" dalam Mudjito, *Masyarakat Inklusif* (Jakarta: Direktorat PKLK, 2010), h. 76.

²⁸ Mel Ainscow, "Developing Inclusive Education Systems: What are the Levers for Change?" (Hong Kong: The University of Manchester, 2003), h. 10.

c. *Inklusi adalah tentang kehadiran, partisipasi dan prestasi dari semua siswa.* Berikut kehadiran yang bersangkutan di mana anak-anak dididik, dan seberapa andal dan tepat waktu mereka *menghadiri*. Partisipasi berkaitan dengan kualitas pengalaman mereka sementara mereka berada di sana dan, oleh karena itu, menggabungkan pandangan dari peserta didik sendiri; dan prestasi adalah tentang hasil belajar di kurikulum, tidak hanya menguji atau hasil pemeriksaan.

Inklusi melibatkan penekanan khusus pada kelompok-kelompok pelajar yang mungkin beresiko dimarginalisasi, pengecualian atau kurang berprestasi. Hal ini menunjukkan tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang secara statistik paling “beresiko” dipantau secara hati-hati, dan jika perlu, langkah-langkah yang diambil untuk memastikan kehadiran, partisipasi dan prestasi mereka dalam sistem pendidikan.

3. Penilaian Kurikulum Fleksibel

Pendidikan sebagai upaya inklusif lebih bersifat melihat perkembangan individu secara menyeluruh sambil tetap memperhatikan perkembangan perilaku intelektual dan sosial individu sebagai produk dari belajarnya (*child centered*). Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Pembelajaran secara individual pada dasarnya merupakan pembelajaran untuk semua anak, termasuk program untuk anak berkebutuhan khusus yang mempunyai

kelambanan dalam perkembangannya, mengalami gangguan emosional, dan anak yang memiliki cacat fisik atau mental. Setiap anak diberi kebebasan untuk memilih materi pembelajaran yang diinginkannya dan memperoleh materi yang berbeda-beda.

Setiap kegiatan belajar mengajar harus memiliki tujuan yang perlu dinilai dengan berbagai cara. Penilaian harus menjabarkan hasil belajar, yaitu memberikan gambaran mengenai keberhasilan siswa dalam mengembangkan serangkaian keterampilan (psikomotor), pengetahuan (kognitif), dan perilaku (afektif) selama pembelajaran, topik atau kurikulum yang fleksibel. Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi setiap siswa maka peranan penilaian sangat besar artinya. Dalam setting pendidikan inklusif penilaian hasil belajar secara sistematis dan berkelanjutan bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa di sekolah, mempertanggung jawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat, dan mengetahui mutu pendidikan pada sekolah. Penilaian (*Assessment*) dapat dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mendapatkan data tentang baseline setiap anak sebelum pembelajaran dilakukan oleh guru. Pada saat pembelajaran berlangsung untuk melihat apakah anak mengalami hambatan, melihat respon anak thd proses, dan melihat atmosfer kelas (LIRP). Pada akhir pembelajaran untuk melihat perkembangan yang terjadi. Adapun fungsi dari penilaian (*Assessment*) meliputi *Screening & Identification* (penyaringan dan penjarangan), *Child's Educational Needs exploration* (eksplorasi kebutuhan belajar

anak) dan *Intruuctional Planning* (perencanaan pembelajaran) serta *Evaluation* (penilaian hasil). Dalam *Screening* dan *identification* dilakukan untuk mendapatkan data siapakah anak yang mengalami hambatan belajar (memiliki kebutuhan khusus) baik yang bersifat internal baik kebutuhan khusus karena factor diri anak itu sendiri (kecacatan atau keberbakatan) maupun bersifat eksternal, kebutuhan khusus akibat sistem/lingkungan. Sedangkan fungsi dalam eksplorasi kebutuhan belajar anak untuk mendapatkan data tentang apa yang sudah dikuasai anak saat ini, apa yang menjadi hambatan bagi anak untuk belajar dan apa yang menjadi kebutuhan belajarnya. Penilaian yang berkelanjutan berarti melakukan pengamatan secara terus menerus tentang sesuatu yang diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik.

Hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan aktivitas penilaian pembelajaran adalah²⁹:

- a. Memandang penilaian sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran.
- b. Mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong dan memperkuat proses penilaian sebagai kegiatan refleksi (bercermin diri dan pengalaman belajar).

²⁹ Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

- c. Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar siswa.
- d. Mengakomodasi kebutuhan khusus siswa.
- e. Mengembangkan sistem pencatatan yang menyediakan cara yang bervariasi dalam pengamatan belajar siswa.
- f. Menggunakan penilaian dalam rangka mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian siswa.

Cara melaksanakan penilaian hasil belajar dalam seting pendidikan inklusif³⁰ :

- a. Melakukan asesmen awal, tengah dan akhir,
- b. Melakukan penilaian hasil belajar secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran,
- c. Melakukan penilaian hasil belajar dalam suasana yang menyenangkan,
- d. Berupaya memberikan profil kemampuan siswa secara lengkap/menyeluruh meliputi aspek kognitif, apektif dan psikomotorik,
- e. Melakukan penilaian hasil belajar dengan adil disesuaikan dengan kemampuan /kebutuhan khusus setiap individu/siswa,
- f. Melakukan penilaian hasil belajar berkelanjutan (melakukan pengamatan secara terus menerus),

³⁰ Kustawan, Dedi. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Uji Coba Implementasii Pendidikan Inklusif (Studi kasus tentang penilaian hasil belajar oleh guru di sekolah uji coba implementasi pendidikan inklusif SDN X di kota Sukabumi), (Bandung: Thesis, 2006)

- g. Menggunakan strategi yang mencerminkan kemampuan siswa secara autentik (hasilnya akurat),
- h. Melakukan penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tertulis, observasi, melalui portofolio (kumpulan kerja siswa), unjuk kerja, produk, penugasan dan lain-lain,
- i. Mengadministrasikan penilaian hasil belajar secara tepat dan efisien, antara lain adanya catatan anekdot, buku nilai yang memuat observasi, unjuk kerja, portofolio (dokumentasi ulangan harian, ulangan blok, dan ulangan umum), dokumentasi penilaian tugas terstruktur, dokumentasi penilaian perilaku harian, dan dokumentasi penilaian laporan aktivitas di luar sekolah, serta jurnal reflektif.
- j. Adanya penyesuaian-penyesuaian dalam teknik/cara/strategi dalam melaksanakan penilaian hasil belajar. Misalnya untuk siswa gangguan penglihatan pada waktu pelaksanaan penilaian hasil belajar perlu menggunakan riglet, pen, tape recorder, mesin tik Braille, dan loop. Jika ada tes lisan, maka untuk siswa dengan gangguan pendengaran perlu adanya keterarah wajahan dan penggunaan membaca ujaran atau membaca bibir (lip reading), dan guru kalau berbicara harus jelas dan gerakan mulut pelan-pelan agar dapat dipahami/dimengerti oleh siswa, atau bahkan saat tertentu dengan menggunakan bahasa isyarat.
- k. Adanya penyesuaian-penyesuaian perangkat/instrumen penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap individu/anak. Misalnya untuk anak gangguan penglihatan (blind),

perangkat/instrumen penilaian hasil belajarnya dengan menggunakan huruf Braille. Dan bagi yang masih mempunyai sisa penglihatan (low vision), tulisannya dapat diperbesar sesuai dengan kebutuhannya.

Dampak negatif bagi anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan soal yang tidak relevan dengan kompetensinya adalah sebagai berikut³¹:

- a. Motivasi dan semangat mereka untuk mengikuti ujian menjadi menurun karena mendapat soal ujian yang belum dipahami.
- b. Mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan soal-soal yang baru dikenalnya.
- c. Konsentrasi, atensi, dan rasa percaya diri mereka menjadi berkurang, sehingga potensi dan kemampuan belajar yang telah dikuasainya tidak dapat diwujudkan secara optimal.
- d. Peluang anak berkebutuhan khusus untuk mencapai standar kelulusan relatif kecil.

Idealnya bahan ujiannya yang harus menyesuaikan pada kondisi, kompetensi, dan program belajar anak berkebutuhan khusus. Dalam menyusun laporan penilaian hasil belajar dalam setting pendidikan inklusif³²:

³¹ Hidayat. Model dan Strategi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif (Balikpapan: Makalah Workshop, 2009)

³² Ibid

- a. Hasil akhir untuk siswa berhubungan dengan apa yang dapat siswa lakukan sebelumnya dan apa yang dapat dilakukannya sekarang (Mengacu pada perkembangan siswa).
- b. Keputusan tingkat pencapaian hasil belajar berdasarkan berbagai informasi.
- c. Keputusan tentang kemampuan siswa mempertimbangkan hasil kerja atau karya siswa yang dikumpulkan.
- d. Menggunakan sistem pencatatan yang bervariasi.
- e. Adanya penyesuaian sistem laporan penilaian hasil belajar yang memuat rincian hasil belajar berdasarkan standar/kriteria yang telah ditentukan, memberikan informasi yang jelas, menyeluruh dan akurat, dan menjamin orangtua untuk segera mengetahui masalah dan perkembangan anaknya. (Melalui diskusi formal, buku/kartu laporan penilaian hasil belajar atau rapor, pertemuan guru dan orang tua).

Penilaian berbasis kurikulum atau *Curriculum-Based Assessment* (CBA) adalah pilihan yang efektif yang dalam banyak kasus dapat menjadi alternatif untuk tes standar. CBA telah didefinisikan sebagai metode pengukuran tingkat prestasi siswa dalam hal apa yang diajarkan pada mereka di kelas (misalnya, Deno, 2003; Hosp, 2008; Tucker, 1985). Dalam CBA, prestasi siswa juga diukur berulang kali dari waktu ke waktu, dan hasilnya digunakan untuk memandu instruksi (Hosp & Hosp, 2003; Tucker, 1985). CBA memiliki sejumlah fitur menarik. Menggunakan

CBA, anda memilih keterampilan yang dinilai berdasarkan apa yang anda ajarkan di kelas, sehingga memastikan kecocokan antara apa yang diajarkan dan apa yang diuji. Pertandingan ini membuat CBA mengukur indikator akurat dari akses siswa terhadap kurikulum pendidikan umum dan ideal untuk digunakan dalam sistem pra rujukan atau respon terhadap intervensi.

Pengukuran Berbasis Kurikulum atau *Curriculum-based measurement* (CBM) adalah jenis tertentu dari penilaian berbasis kurikulum. CBM ditandai oleh basis penelitian yang membangun kecukupan teknis, serta tugas-tugas pengukuran standar dan mencetak prosedur yang berdasarkan kefasihan.³³

B. Tinjauan Sikap Sosial

1. Sikap Sosial Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Sikap manusia bukanlah yang melekat sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya. Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek³⁴. Sikap tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku dan tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Kecenderungan sikap dapat berbentuk penerimaan maupun

³³ *Ibid.*, h. 112.

³⁴ Mohammad Asrori. (2009). *Psikologi pembelajaran*. CV Wacana Prima: Bandung

penolakan terhadap suatu objek tertentu. Salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam implementasi pendidikan inklusif adalah sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Sedangkan faktor dalam pelaksanaan tugas guru adalah peserta didik. Berikut adalah sikap guru terhadap peserta didik diantaranya:

- a. Guru melaksanakan tugas secara profesional yaitu mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, membimbing, mengajar dan mengevaluasi hasil belajar.
- b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak dan kewajiban sebagai individu dan warga sekolah.
- c. Guru memahami perbedaan karakteristik setiap individu dan memberikan layanan pembelajaran sesuai hal peserta didik.
- d. Guru mencari informasi mengenai peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran. Guru membuat suasana kelas menjadi nyaman, dan menyenangkan.
- e. Guru menjalin hubungan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan menjauhkan dari tindakan kekerasan.
- f. Guru berusaha mencegah setiap gangguan negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.
- g. Guru mengerahkan segenap kemampuan profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh kemampuan pribadinya, serta kreatifitas peserta didik.

- h. Guru selalu menjunjung harga diri dan tidak merendahkan peserta didik.
- i. Guru bertindak dan memahami peserta didik secara adil.
- j. Guru berperilaku sesuai dengan hukum yang berlaku dan memenuhi kebutuhan setiap peserta didik.
- k. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
- l. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
- m. Guru tidak boleh membuka rahasia peserta didik untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- n. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- o. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

Guru kelas adalah pendidik pada kelas tertentu di sekolah inklusif dengan tugas utama sebagai berikut³⁵:

³⁵ Mudjito, dkk. *Pendidikan inklusif*. (Jakarta. Badouse Media, 2012)

- a. Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga anak merasa nyaman belajar di kelas,
- b. menyusun assesmen akademik dan nonakademik untuk mengetahui kebutuhan siswa,
- c. menyusun program pembelajaran individual,
- d. melaksanakan pembelajaran, penilaian dan tindak lanjut sesuai perencanaan pembelajaran, memberikan program remedial sesuai kebutuhan siswa,
- e. melaksanakan administrasi kelas, dan
- f. menyusun program dan melaksanakan praktik bimbingan.

Guru yang profesional seyogianya membangun komitmen untuk melaksanakan segala tugas dan komitmennya. Terdapat dua karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru: 1) fleksibilitas kognitif, guru yang fleksibel ditandai dengan keterbukaan dalam berfikir dan beradaptasi. Salah satu dimensi fleksibilas guru yaitu dimensi sikap kognitif terhadap siswa. Ciri-ciri sikap kognitif guru terhadap siswa sebagai berikut³⁶:

- a. Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa terhadap sesama siswa.
- b. Responsif terhadap kelas (mau melihat, mendengar, dan merespon masalah disiplin. Kesulitan belajar, dan berbagai persoalan yang dihadapi di sekolah).

³⁶ Ngainun Naim. *Menjadi guru inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

- c. Memandang siswa sebagai patner dalam pemebelajaran.
- d. Menilai siswa berdasarkan faktor-faktor yang memadai.
- e. Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan hukuman sesuai dengan penampilan siswa.

2) keterbukaan psikologi, guru yang memiliki keterbukaan psikologis tidak akan melakukan pendekatan dengan memberi hukuman, namun didekati dengan pendektan kemanusiaan. Sehingga siswa tersebut merasa dihargai, dimanusiakan, dipahami posisinya, dilacak akar permasalahannya, diajak diskusi dengan baik dan sebagainya.

Lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, siap mengubah dan menyesuaikan sistem lingkungan dengan aktivitas yang berkaitan dengan semua orang dan mempertimbangkan kebutuhan semua warga sekolah tanpa deskriminasi. Bukan hanya warga pembelajar penyandang kebutuhan khusus saja yang harus menyesuaikan diri dengan seting yang ada. Untuk ini diperlukan fleksibelitas, kreativitas dan sensitivitas dalam mengelola nilai dan sikap sosial dalam kelas inklusif. Beberapa nilai dan sikap sosial yang hendaknya dikembangkan dalam kelas inklusif diantaranya adalah semua anak adalah anggota kelompok yang sama, berinteraksi satu sama lain, membantu dan belajar satu sama lain untuk berfungsi, saling mempertimbangkan satu sama lain, tenggang rasa, bekerjasama daripada bersaing, menerima kenyataan bahwa sebagian anak mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda, cenderung kerjasama daripada

bersaing, semua anak memiliki rasa saling memiliki dan bermitra, walau jika anak tertentu karena berbagai alasan mempunyai suatu kebutuhan untuk menerima perhatian berkala di luar kelas, setiap orang akan memandang hal ini sebagai suatu hal yang alami, ini tidak akan mengganggu rasa menjadi anggota atau rasa memiliki kelompok/kelasnya.³⁷

Sikap sosial dalam pendidikan inklusif akan berkembang dengan cara yang kompleks dan tergantung kepada pengetahuan dan pengalaman. Penting kiranya memberikan pengakuan atas hak anak serta kemampuan dan potensinya. Penting untuk mendorong dan mendukung anak yang berinisiatif, bertanya dan berbeda pendapat dengan orang lain dan membuat keputusan sendiri. Mengakui bahwa semua anak dapat belajar dan karenanya juga dapat mengambil manfaat dari pendidikan.³⁸

Kerjasama lintas sektoral, antara guru dari berbagai mata pelajaran, guru dengan orang tua, sekolah dengan masyarakat, pengambil kebijakan dan semua orang yang terlibat dalam pendidikan inklusif merupakan sikap sosial yang harus dikembangkan untuk menjamin pendidikan yang lebih baik dan bermakna.³⁹

³⁷ Berit Johnse, *Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar* (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2003), h. 49.

³⁸ Skjorten, *Towards Inclusion, Education-Special Needs Education An Introduction* (Oslo: Unipub forlag, 2001), h, 54.

³⁹ *Ibid.*, h. 57.

2. Sikap Sosial Teman Sebaya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam buku Sosiologi, ada enam agen sosialisasi setelah keluarga yaitu sekolah, kelompok pertemanan (teman sebaya), media massa dan teknologi, tempat kerja, agama serta negara⁴⁰. Anak yang sudah memasuki usia sekolah pastinya akan bertemu dengan orang-orang di luar keluarganya khususnya lingkungan di sekolah dan temantemannya. Usia anak-anak masih dalam dunia bermain sehingga teman sebaya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.

Jenis penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan teman sebaya terhadap mereka⁴¹. Anak dapat melakukan penyesuaian pribadi dan sosial di lingkungan dengan bantuan teman sebayanya. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya pada anak adalah untuk menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga⁴². Dari teman sebaya seorang anak dapat belajar untuk bermasyarakat dan belajar mengenal aturan dan norma sosial. Perhatian khusus difokuskan pada anak-anak yang menarik diri dan agresif. Perhatian khusus diberikan agar anak yang menarik diri dan agresif dapat belajar untuk terbuka dan melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.

⁴⁰ Schaefer, Richard T. *Sosiologi (Edisi 12)*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2012)

⁴¹ Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Edisi 11*. (Jakarta: Erlangga, 1978).

⁴² Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi 11*. (Jakarta: Erlangga, 2007)

Interaksi yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas tapi juga interaksi di luar kelas pada saat bermain atau jam istirahat sekolah. Interaksi yang dilakukan di luar kelas pada jam istirahat lebih sering dilakukan dengan teman sebaya. Sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Jadi teman sebaya adalah teman dengan tingkat umur dan kedewasaan yang sama. Karena kesamaan yang dimiliki, mereka akan lebih mudah dalam berinteraksi dan bermain bersama. Teman bermain adalah orang yang Anak- anak membutuhkan teman tidak hanya untuk kepuasan pribadi tetapi juga untuk memperoleh pengalaman belajar⁴³. Anak-anak belajar aturan dan sikap yang diterima oleh kelompok dan yang tidak diterima oleh kelompok. Teman sebaya yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama dapat membantu si anak ke arah penyesuaian yang baik⁴⁴. Dengan usia dan taraf perkembangan yang sama, anak tidak hanya akan menjadi pengikut tapi belajar bersama-sama dengan anak yang lain.

Teman sebaya memiliki peran dalam perkembangan sosioemosional. Interaksi dengan teman sebaya memiliki manfaat untuk anak-anak diantaranya adalah⁴⁵:

- a. Belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat.
- b. Menghargai sudut pandang sebaya.

⁴³ Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Edisi 11.* (Jakarta: Erlangga, 1978).

⁴⁵ Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi 11.* (Jakarta: Erlangga, 2007)

- c. Menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif.
- d. Mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua
- e. Remaja belajar menjadi pasangan yang terampil dan sensitif dalam hubungan intim dengan membentuk persahabatan yang erat dengan sebaya terpilih.
- f. Melalui hubungan sebaya yang diwarnai memberi dan menerima, anak-anak mengembangkan pemahaman sosial dan logika moral mereka.

Manfaat teman sebaya dari keterangan di atas menjelaskan bahwa teman sebaya membuat anak lebih berani menyatakan pendapat pada teman-teman sebayanya dan lebih percaya diri karena mereka memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama. Selain itu, anak juga belajar menghargai sudut pandang orang lain sehingga anak tetap dapat diterima dilingkungan sosial teman sebayanya. Jika dalam pertemanan ada perselisihan, anak belajar mencari solusi dalam perselisihan yang terjadi dengan teman yang lainnya. Hal ini memberikan bekal pada anak untuk nantinya. Interaksi dengan teman sebaya membantu seorang anak memperbaiki perilaku yang dapat diterima oleh semua orang yaitu perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan. Interaksi dengan teman sebaya tidak selalu terjadi sesuai dengan diharapkan, tapi terkadang juga menimbulkan masalah seperti halnya penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus.

3. Sikap Sosial Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Pada dasarnya pendidikan anak merupakan menjadi tanggung jawab orangtua sebagai sentral pendidikan untuk anak yang paling penting dan menentukan. Selain itu seorang anak memperoleh pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran untuk yang pertama kalinya dari orangtua dalam lingkungan keluarganya. Sehingga peran orang tua sangat penting dan menentukan dalam tumbuh kembang anak termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Orang tua merupakan guru bagi anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua merupakan guru yang pertama kali memberikan pendidikan, pengarahan dan lain sebagainya. Kemudian ketika orang tua mensekolahkan anak mereka yang mengalami kebutuhan khusus, maka segala sesuatu yang disampaikan oleh guru di sekolah pastinya akan ditindak lanjuti oleh para orang tua di rumah. Disinilah kita bisa melihat peran penting orang tua untuk menjadikan anak berkebutuhan khusus menjadi seorang anak yang mandiri.

Penanganan dan pelayanan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut⁴⁶:

⁴⁶ Hewett dan Frenk D, *The Emotionally Child in The Classroom Disorders*, (USA: Ellyn and Bacon, Inc, 1968), 9

1. Sebagai pendamping utama (*as aids*), yaitu sebagai pendamping utama yang dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat (*as advocates*), yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
3. Sebagai sumber (*as resources*), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru (*as teacher*), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
5. Sebagai diagnostisian (*diagnosticians*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah.

Ketika potensi bakat anak berkebutuhan khusus muncul, maka pada umumnya orang tua lah yang pertama kali mengetahuinya. Berdasarkan pengamatan orang tua, maka segala sesuatu yang terdapat pada diri anak kemudian diinformasikan kepada guru guna dilakukan tindakan melalui program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui program pendidikan tersebut diharapkan dapat mengembangkan bakatnya. Ketika orang tua sering melayani dan bersama dengan anak yang mengalami kebutuhan khusus, dalam hal ini orangtua akan merasakan bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang bisa menjadi potensi bakat dalam bidang tertentu. Dari situlah kemudian orang

tua dapat melakukan *sharing* dengan guru di sekolah agar bisa memberikan pendidikan khusus sesuai dengan bakatnya, sehingga mampu digali dan dikembangkan bakatnya lebih dalam lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua haruslah lebih berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Karena orang tua adalah orang terdekat bagi anaknya sehingga mereka bisa lebih tahu dan memahami anaknya sendiri menggunakan ikatan batin atau perasaan yang mereka miliki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain¹. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

Penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata². Jadi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan evaluasi implementasi kurikulum fleksibel di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kota Banjarmasin.

¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2000, hlm.35

² *Ibid*, hlm. 35

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus (*Case Research*). Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data³. Penelitian studi kasus berupaya mengungkapkan dan menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek yang ditelitinya pada kondisi yang sebenarnya, baik kebaikannya, kebenarannya, keberhasilannya, maupun kegagalannya secara apa adanya.

Beberapa objek yang dapat diangkat sebagai kasus dalam penelitian studi kasus adalah kejadian atau peristiwa, situasi, proses, program, dan kegiatan⁴. Pelaksanaan evaluasi kurikulum fleksibel di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin, sehingga penelitian ini sangat relevan jika menggunakan jenis penelitian studi kasus.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada empat 4 SD penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin. Keputusan POKJA pendidikan inklusif Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan menetapkan Kota Banjarmasin sebagai kota *piloting* pendidikan inklusif. Banjarmasin sebagai kota yang paling lama menyelenggarakan pendidikan inklusif, di Kalimantan Selatan memiliki berbagai jenjang sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Jenjang TK, SD, SMP, SMA/SMK.

³ Imam Gunawan, METODE PENELITIAN KUALITATIF Teori & Praktik, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 121.

⁴ Ibid, hlm. 125

Penelitian ini dilakukan di empat SD penyelenggara pendidikan inklusif. Keempat SD berikut dipandang memiliki data yang lengkap, yaitu:

1. SDN Banua Anyar 8 (Banua Anyar RT 18/12 Banjarmasin Timur)
2. SDN Banua Anyar 4 (Banua Anyar RT 18/12 Banjarmasin Timur)
3. SDN Kuin Selatan 3 alamat Jl. Simpang Kuin Selatan Gg. Lestari Kuin Selatan, Banjarmasin Barat
4. SDN Gadang 2 Jl. Ais Nasution No 21 RT 20 Desa Gadang, Kec. Banjarmasin tengah 70231

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh⁵. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya⁶. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan khusus SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 dan SDN Gadang 2 Banjarmasin.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 89.

⁶ Sumadi, Suryanata, *Metode Kualitatif*, Rajawali, Jakarta, 1987, hlm.93

yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen⁷. Dalam penelitian ini dokumentasi, foto, catatan hasil kegiatan dan surat-surat merupakan sumber data sekunder.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog antar orang yang mewawancarai dengan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi⁸. Wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan berbagai data dan informasi terkait evaluasi implementasi kurikulum fleksibel di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin yaitu SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 dan SDN Gadang 2 Banjarmasin.

Pada saat wawancara, jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah bebas terpimpin, yaitu peneliti membuat pedoman wawancara yang hanya berupa garis besarnya saja tentang hal-hal yang ditanyakan dan sesuai dengan data yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai guru pendamping khusus di SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 dan SDN Gadang 2 Banjarmasin.

2. Metode Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik

⁷ Ibid, hlm. 94.

⁸ Suharsimi Ari Kunto, loc. Cit, hlm. 89.

berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam.

Teknik pelaksanaan observasi ini dilakukan secara langsung yaitu peneliti berada langsung bersama obyek yang diteliti dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan berlangsungnya peristiwa yang terjadi⁹. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu dalam proses kegiatan mengadakan pengamatan langsung di SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 dan SDN Gadang 2 Banjarmasin, namun peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi monografi, catatan, sarta buku-buku peraturan dan dokumen yang ada¹⁰. Dalam penelitian ini metode dokumentasi dilakukan dengan melihat catatan penting berupa; foto kegiatan, surat menyurat, dan hal-hal lain yang terkait dengan evaluasi implementasi kurikulum fleksibel di sekolah penyelenggara inklusi.

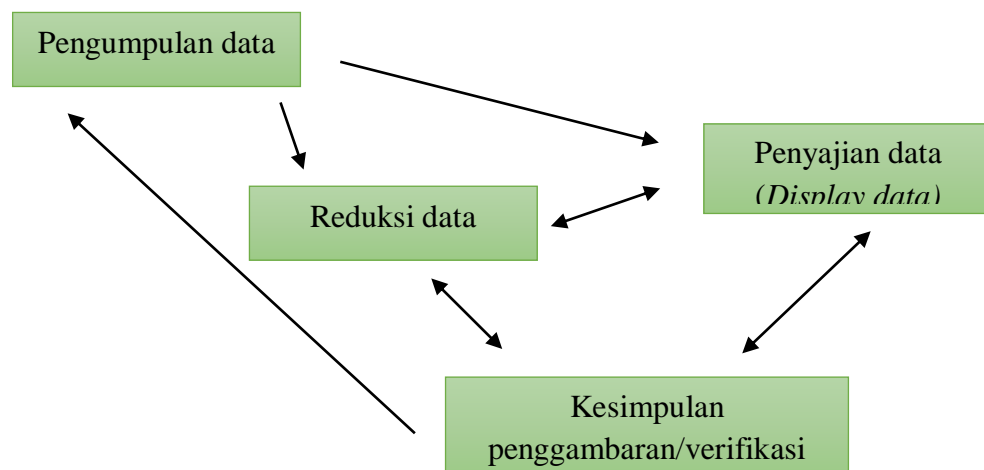
⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta, 2011, hlm. 87

¹⁰ Ahmad Tanzeh, Loc. Cit, hlm. 82

F. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya yang penting untuk dilakukan yaitu menganalisisnya. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data (observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi) dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain¹¹.

Proses analisis data terjadi secara simultan atau bolak balik yang artinya dalam proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data sampai analisis data itu sendiri, proses analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Model Analisis Interaktif: Miles dan Huberman¹²

¹¹ Sugiyono, loc.cit. hlm 335.

¹² Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, hlm. 20.

Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.¹³

Untuk mengetahui evaluasi implementasi kurikulum fleksibel di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin, langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang mengklasifikasikan, mengarahkan, dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga dapat mengurangi verifikasi data. Mengumpulkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penjelasan dan pendapat lain bahwa dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan penelitian yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah terletak pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dilihat aneh, asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, justru inilah yang harus dijadikan titik perhatian dalam melakukan reduksi data.¹⁴

1. Penyajian data (*Display Data*).

Data yang telah berkurang dan kemudian membuat presentasi data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

¹³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, hlm. 306.

¹⁴ Sugiyono, hlm. 93.

hubungan antara kategori, dan sebagainya. Bentuk yang paling sering menampilkan data untuk data penelitian kualitatif di masa lalu berupa teks naratif. Dengan tampilan data, maka data ini disusun, diatur dalam pola hubungan yang akan dengan mudah dipahami.

3. Mengambil kesimpulan lalu di verifikasi.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Disajikan kesimpulan awal masih tentatif dan akan berubah jika tidak menemukan bukti yang mendukung pengumpulan data yang kuat pada tahap berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dan mungkin saja tidak, karena seperti yang diketahui masalah dalam penelitian kualitatif masih tentatif dan akan dikembangkan setelah penelitian di lapangan. Dari penjelasan di atas, peneliti akan menerapkan teknik menggambarkan dan menganalisis data dari hasil atau penelitian tentang evaluasi kurikulum fleksibel di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin.

G. Kredibilitas dan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi ialah cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda dan dalam informan yang berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam

suatu penelitian¹⁵. Tujuan dari triangulasi yaitu meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data atau fakta yang dimilikinya. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data¹⁶. Pengumpulan dan pengecekan data dilakukan kepada guru pendamping khusus SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 dan SDN Gadang 2 Banjarmasin.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu mengecek keabsahan data yang dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama¹⁷. Triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data mengenai kemampuan peran dan tugas guru pendamping yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pengumpulan data yang dilakukan pada waktu dan kesempatan yang berbeda.

¹⁵Bahri 2003, Imam Gunawan, loc.cit. hlm.218

¹⁶Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm.219.

¹⁷ Ibid. hlm.21

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini merupakan hasil dari keseluruhan temuan lapangan sebagai fokus penelitian: implementasi kurikulum fleksibel pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi kurikulum fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman individu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif

a. SD N Banua Anyar 8

Perencanaan

Perencanaan kurikulum fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman individu yang telah dilakukan di SD N Banua Anyar 8 pada proses PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) yakni sudah menyediakan informasi secara terbuka kepada masyarakat tentang adanya kuota khusus ABK. Selain itu, sekolah telah melakukan identifikasi dan asesmen ABK dengan melibatkan tenaga ahli khususnya tapi hanya tenaga ahli dengan lulusan PLB dan Psikolog. Sekolah melakukan penyediaan layanan kesehatan secara periodik bagi ABK dengan bekerja sama dengan puskesmas. Puskesmas memberikan layanan kesehatan seperti pemeriksaan gigi, telinga, mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan. Namun sekolah

belum melakukan *home visit* ke rumah orang tua. Hal ini seperti yang di ungkapkan GPK di SD N Banua Anyar 8 sebagai berikut:

Sekolah belum melakukan *home visit* ke rumah orang tua ABK, hanya lewat buku penghubung untuk komunikasi orang tua dengan GPK.

Berdasarkan observasi di SD N Banua Anyar 8 sekolah sudah melakukan modifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan ABK dan melihat keberagaman ABK, yang dituangkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) modifikasi, PPI (Program Pembelajaran Individual) dan juga Progsus (Program Khusus).

Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum fleksibel yang telah dilakukan di SD N Banua Anyar 8 pada proses pembelajaran dalam rangka melayani ABK sesuai keberagaman individu yakni GPK telah melakukan modifikasi materi pembelajaran ABK dan GPK juga menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu GPK juga melakukan penataan ruang kelas sesuai dengan kebutuhan ABK. Hal ini sesuai yang diungkapkan GPK di SD N Anyar 8 sebagai berikut:

Penataan kelas dipisah duduknya antara reguler dengan ABK. ABK yang sama ketunaannya dikumpulkan dalam satu kelompok.

Berdasarkan observasi di SD N Anyar 8 terlihat GPK telah melakukan modifikasi mata pelajaran dengan cara menyesuaikan tujuan belajar dengan kebutuhan ABK. LKS (Lembar Kerja Siswa)

disesuaikan dengan kebutuhan ABK yang dibuat oleh GPK. Selain itu ABK juga diberikan toleransi tempat belajar agar tidak mengganggu siswa reguler. Sekolah tidak menyediakan layanan terapi bagi ABK yang memerlukan. Hal ini sesuai yang diungkap terapi bagi ABK yang memerlukan GPK di SD N Anyar 8 sebagai berikut:

Untuk terapi hanya dilakukan oleh masing-masing orang tua sedangkan pihak sekolah belum menyediakan layanan terapi bagi ABK.

Penilaian

Penilaian pembelajaran di SD N Banua Anyar 8 dalam rangka implementasi kurikulum yang fleksibel GPK menetapkan kriteria penilaian (KKM) yang sama seperti siswa reguler, namun tujuan pembelajarannya berbeda. GPK juga memberikan toleransi pemberian waktu. Namun belum ada pemberian toleransi tempat dan mengerjakan soal evaluasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan GPK di SD N Banua Anyar 8 sebagai berikut:

Untuk tempat dalam mengerjakan soal evaluasi ABK dan reguler bersama-sama dalam satu kelas tetapi tempat duduknya dipisah antara ABK dan reguler.

Format laporan hasil belajar (rapor) untuk ABK juga disertai deskripsi yang di buat oleh GPK masing-masing ABK. Koordinasi dengan orang tua ABK juga sudah dilakukan. Sekolah juga memantau dengan mendampingi ABK yang sudah tamat belajar untuk menentukan sekolah lanjutan.

b. SDN Banua Anyar 4

Perencanaan

Perencanaan kurikulum fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman individu yang telah dilakukan di SD N Banua Anyar 4 pada proses PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) yakni sudah menyediakan informasi secara terbuka kepada masyarakat tentang adanya kuota khusus ABK. Selain itu, sekolah telah melakukan identifikasi dan asesmen ABK dengan melibatkan tenaga ahli seperti lulusan PLB dan dokter. Sekolah melakukan konferensi kasus hasil identifikasi dan asesmen ABK dengan mengadakan rapat khusus dengan melibatkan orang tua. Sekolah juga melakukan penyediaan layanan kesehatan secara periodik bagi semua siswa. Penyediaan layanan psikologis belum dilakukan sekolah dan masih di rencanakan. Namun sekolah sudah melakukan *home visit* ke rumah orang tua. Hal ini seperti yang di ungkapkan GPK di SD N Banua Anyar 4 sebagai berikut:

Home visit dilakukan bagi siswa ABK yang tidak hadir atau malas pergi ke sekolah.

Berdasarkan observasi di SD N Banua Anyar 4 sekolah sudah melakukan modifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan ABK, yang dituangkan dalam bentuk PPI (Program Pembelajaran Individual) sehingga pembelajaran disesuaikan dengan masing-masing kemampuan ABK.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum fleksibel yang telah dilakukan di SD N Banua Anyar 4 pada proses pembelajaran dalam rangka melayani ABK sesuai keberagaman individu yakni GPK telah melakukan modifikasi materi pembelajaran ABK dan GPK juga menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan ABK dalam belajar, media yang sering digunakan adalah gambar. Selain itu GPK juga melakukan penataan ruang kelas sesuai untuk memudahkan ABK dalam belajar dengan menempatkan ABK di tempat duduk di depan.

Berdasarkan obervasi di SD N Anyar 4 terlihat GPK telah melakukan modifikasi mata pelajaran dengan cara menyesuaikan dengan kebutuhan ABK. LKS (Lembar Kerja Siswa) disesuaikan dengan kebutuhan ABK yang dibuat oleh GPK agar ABK mampu mengerjakan sendiri. Selain itu ABK juga diberikan toleransi tempat belajar agar tidak mengganggu siswa reguler. Sekolah masih merencanakan penyediaan layanan terapi bagi ABK. Sekolah juga memberikan tambahan jam bimbingan belajar ABK. Hal ini sesuai yang diungkap terapi bagi ABK yang memerlukan GPK di SD N Anyar 4 sebagai berikut:

Sekolah menyediakan tambahan jam bimbingan belajar bagi ABK akan tetapi dilakukan saat akan menjelang ujian.

Penilaian

Penilaian pembelajaran di SD N Banua Anyar 4 dalam rangka implementasi kurikulum yang fleksibel GPK menetapkan kriteria

penilaian (KKM) yang tidak sama dengan siswa reguler. GPK juga memberikan toleransi pemberian waktu karena ABK memerlukan waktu yang lama untuk mengerjakan tugas. Guru menggunakan standar kenaikan kelas bagi ABK tidak hanya kriteria akademik saja. Selain itu guru tidak menggunakan kriteria usia dalam kenaikan kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan GPK di SD N Banua Anyar 4 sebagai berikut:

Standar kenaikan kelas bagi ABK tidak berdasarkan akademik saja, tetapi juga sosial, perilaku, dan kreativitasnya. Untuk kenaikan kelas usia tidak menjadi masalah.

Format laporan hasil belajar (rapor) untuk ABK masih menggunakan rapor yang standar digunakan siswa reguler. Guru melakukan konsultasi dan pertimbangan penentuan kenaikan kelas dengan melibatkan semua guru dan GPK dalam sebuah rapat, untuk mendapatkan saran dan masukkan guru-guru lain. Sekolah menyusun administrasi khusus ABK untuk keperluan informasi dan dokumentasi. Forum pertemuan orang tua ABK juga dilakukan secara periodik setiap semester untuk mengetahui perkembangan anak. Sekolah belum memantau dan mendampingi ABK yang sudah tamat belajar untuk menentukan sekolah lanjutan, namun sekolah hanya menyarankan sekolah mana yang sesuai dan bagus untuk ABK.

c. SDN Kuin Selatan 3

Perencanaan

Perencanaan kurikulum fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman individu belum sepenuhnya dilakukan di SD N Kuin 3 pada proses PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) yakni informasi tentang adanya kuota khusus ABK baru dilakukan dari mulut ke mulut, belum ada sosialisasi khusus. Pada proses penerimaan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) di SD N Kuin 3 belum melakukan asesmen dan identifikasi ABK dengan melibatkan tenaga ahli khususnya seperti lulusan PLB dan psikolog.

SD N Kuin 3 juga belum melakukan penyediaan layanan psikologis dan/atau bimbingan konseling terhadap ABK. Sekolah belum melakukan kegiatan *home visit* ke rumah orang tua ABK. Selain itu, Sekolah juga belum melakukan modifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan ABK, yang dituangkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) modifikasi, PPI (Program Pembelajaran Individual).

Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum fleksibel yang telah dilakukan di SD N Kuin 3 pada proses pembelajaran dalam rangka melayani ABK sesuai keberagaman individu yakni GPK telah melakukan modifikasi materi pembelajaran ABK dan GPK juga menggunakan media semi konkret pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu GPK juga

melakukan penataan ruang kelas dengan menempatkan ABK didekat guru.

Berdasarkan observasi di SD N Kuin 3 terlihat GPK telah melakukan modifikasi mata pelajaran dengan cara menyesuaikan dengan kebutuhan ABK. GPK menerapkan pembelajaran individual bagi peserta didik ABK. LKS (Lembar Kerja Siswa) disesuaikan dengan kebutuhan ABK yang dibuat oleh GPK. Selain itu ABK juga diberikan toleransi tempat belajar agar tidak mengganggu siswa reguler. Guru dan GPK melakukan kerjasama untuk kelancaran pembelajaran ABK dengan diskusi mengenai perkembangan dan kebutuhan ABK. SD N Kuin 3 juga belum melakukan pembinaan potensi dan bakat khusus yang dimiliki ABK. Sekolah menyediakan jam bimbingan belajar di luar jam sekolah dengan memberikan les tambahan bagi semua anak yang mau.

Penilaian

Penilaian pembelajaran di SD N Kuin 3 dalam rangka implementasi kurikulum yang fleksibel GPK menetapkan kriteria penilaian (KKM). GPK juga memberikan toleransi pemberian waktu karena ABK memerlukan waktu yang lama untuk mengerjakan tugas. Guru menggunakan standar kenaikan kelas bagi ABK tidak hanya kriteria akademik saja. Format laporan hasil belajar (rapor) untuk ABK berbeda dengan yang digunakan siswa reguler. Guru melakukan

konsultasi dan pertimbangan penentuan kenaikan kelas. Sekolah menyusun administrasi khusus ABK untuk keperluan informasi dan dokumentasi. Forum pertemuan orang tua ABK juga dilakukan secara periodik untuk keperluan pendidikan ABK. Sekolah membuat laporan kemajuan tertulis kepada orang tua ABK untuk mendapatkan umpan balik kepentingan pendidikan dengan menggunakan buku penghubung. Sekolah sudah memantau dan mendampingi ABK yang sudah tamat belajar untuk menentukan sekolah lanjutan.

d. SDN Gadang 2

Perencanaan

Perencanaan kurikulum fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman individu yang telah dilakukan di SD N Gadang 2 pada proses PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) yakni sudah menyediakan informasi secara terbuka kepada masyarakat tentang adanya kuota khusus ABK. Hal ini sesuai yang diungkapkan GPK di SD N Gadang 2 sebagai berikut:

Sebelum PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) selalu menginformasikan kepada orang tua ABK yang akan mendaftar tentang kuota yang tersedia. Saat pendaftaran PPDB selalu disediakan formulir identifikasi.

Pada proses penerimaan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) di SD N Gadang 2 telah melakukan asesmen dan identifikasi ABK dengan melibatkan tenaga ahli khususnya tapi hanya tenaga ahli

dengan lulusan PLB, seperti yang diungkapkan GPK SD N Gadang 2 sebagai berikut:

Tim asesmen dari lulusan PLB yang juga berperan sebagai guru pendamping khusus dan juga guru pembimbing khusus.

SD N Gadang 2 melakukan penyediaan layanan psikologis dan/atau bimbingan konseling terhadap ABK. Selain itu sekolah juga melakukan kegiatan *home visit* ke rumah orang tua ABK, seperti yang dikemukakan GPK SD N Gadang 2 sebagai berikut:

GPK (Guru Pendamping Khusus) sering *homevisit* untuk mengamati perilaku ABK di rumah.

Berdasarkan observasi di SD N Gadang 2 sekolah sudah melakukan modifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan ABK, yang dituangkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) modifikasi, PPI (Program Pembelajaran Individual) dan juga Progsus (Program Khusus)

Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum fleksibel yang telah dilakukan di SD N Gadang 2 pada proses pembelajaran dalam rangka melayani ABK sesuai keberagaman individu yakni GPK telah melakukan modifikasi materi pembelajaran ABK dan GPK juga menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu GPK juga melakukan penataan ruang kelas agar ABK nyaman dalam belajar dan siswa reguler tidak terganggu dalam belajar. Kolaborasi guru dalam

kelas ABK juga sudah dilakukan. Hal ini sesuai yang diungkapkan GPK di SD N Gadang 2 sebagai berikut:

Penataan tempat duduk siswa diatur untuk kenyamanan dan keamanan ABK dan siswa lainnya. Kerjasama antara guru, GPK, orang tua, dan guru dari tempat terapis ABK sudah dilakukan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi di SD N Gadang 2 terlihat GPK telah melakukan modifikasi mata pelajaran dengan cara menyesuaikan tujuan belajar dengan kebutuhan ABK. LKS (Lembar Kerja Siswa) disesuaikan dengan kebutuhan ABK yang dibuat oleh GPK. Selain itu ABK juga diberikan toleransi tempat belajar agar tidak mengganggu siswa reguler. Namun sekolah belum mempunyai ruang khusus untuk ABK. Siswa ABK yang tidak dapat dikondisikan di dalam kelas di bawa ke perpustakaan. SDN Gadang 2 juga telah melakukan pembinaan potensi dan bakat khusus yang dimiliki ABK. Sekolah tidak menyediakan jam bimbingan belajar di luar jam sekolah. Hal ini sesuai yang diungkapkan GPK di SD N Gadang 2 sebagai berikut:

ABK yang memiliki hambatan perilaku boleh belajar di perpustakaan atau di halaman sekolah. Sekolah melakukan bina potensi dan bakat tari dan bakisah dalam Bahasa Banjar. Rata-rata ABK terapi lagi di tempat terapisnya masing-masing.

Penilaian

Penilaian pembelajaran di SD N Gadang 2 dalam rangka implementasi kurikulum yang fleksibel GPK menetapkan kriteria penilaian (KKM) yang sama seperti siswa reguler, namun tujuan pembelajarannya berbeda. GPK juga memberikan toleransi pemberian

waktu. Selain itu setiap ABK memiliki dokumen portofolio perkembangan belajar sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian. Penilaian di SD N Gadang 2 sudah mengacu pada kurikulum 2013 sehingga tidak hanya menekankan pada aspek akademik saja namun penilaian juga pada melihat keterampilan dan sikap. Format laporan hasil belajar (rapor) untuk ABK juga disertai deskripsi yang di buat oleh GPK masing-masing ABK. Koordinasi dengan orang tua ABK dilakukan secara periodik minimal 2 kali setahun. Sekolah juga memantau dengan mendampingi ABK yang sudah tamat belajar untuk menentukan sekolah lanjutan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan GPK di SD N Gadang 2 sebagai berikut:

Masing-masing ABK memiliki buku perkembangan yang diisi oleh GPK nya masing-masing. Laporan kemajuan ABK tertulis pada proses pembelajaran dengan menggunakan buku penghubung. Penilaian berupa akademik, keterampilan, sikap dan perilaku sosial. Deskripsi penilaian ABK dibuat tersendiri dari masing-masing GPKnya sebagai lampiran tambahan di rapor. Administrasi khusus ABK untuk keperluan dokumentasi dan informasi terdapat pengelola pendidikan inklusif.

2. Implementasi kurikulum fleksibel yang mencerminkan sikap sosial di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif

a. SDN Banua Anyar 8

Sikap Guru

Berdasarkan observasi sikap Guru dan GPK di SD N Banua Anyar 8 menunjukkan sikap yang positif terhadap keberadaan ABK. Hal ini terlihat guru melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan

profesional lain. Guru juga menjaga hubungan kerja dengan orang tua secara khusus. Guru telah memahami perbedaan individu peserta didik. Guru belum menggunakan teknologi pendamping untuk pembelajaran, ABK dibantu dan diarahakan oleh GPK. Hal ini seperti yang diungkapkan GPK di SD N Banua Anyar 8 sebagai berikut:

Untuk ABK yang memerlukan pendamping khusus dalam pembelajaran selalu didampingi oleh GPK dengan cara mengajarkan ABK dalam belajar.

Sikap teman sebaya

Sikap sosial siswa reguler di SD N Banua Anyar 8 juga menunjukkan sikap yang positif terhadap temannya yang ABK. Hal ini terlihat siswa reguler mau bermain dengan temannya yang ABK. Siswa reguler juga menunjukkan sikap yang peduli dengan teman ABK dan mereka pun tidak malu mempunyai teman yang ABK. Selain itu siswa reguler juga mau bekerjasama dengan temannya yang ABK. Hal ini seperti yang diungkapkan GPK di SD N Banua Anyar 8 sebagai berikut:

Untuk tugas kelompok biasanya ABK selalu dilibatkan dan bergabung dengan siswa reguler.

Sikap Orang tua

Sikap orang tua ABK di SD N Banua Anyar 8 juga menunjukkan sikap yang positif. Orang tua mendampingi ABK sehingga layanan ABK dapat optimal. Orang tua juga mengusakan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan

kondisi ABK. Orang tua bersedia menjadi sumber data dalam rangka usaha intervensi ABK. Orang tua bersedia melanjutkan program pembelajaran di luar jam sekolah (di rumah).

b. SDN Banua Anyar 4

Sikap Guru

Berdasarkan observasi sikap Guru dan GPK di SD N Banua Anyar 4 menunjukkan sikap yang positif terhadap keberadaan ABK. Hal ini terlihat guru melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan profesional lain. Guru juga menjaga hubungan kerja dengan orang tua dengan bercerita tentang keadaan ABK di sekolah dan orang tua bercerita masalah yang dihadapi anak di rumah sehingga dapat memecahkan masalah bersama. Guru telah memahami perbedaan individu peserta didik. Guru belum menggunakan teknologi pendamping untuk pembelajaran masih menggunakan yang manual.

Sikap teman sebaya

Sikap sosial siswa reguler di SD N Banua Anyar 4 juga menunjukkan sikap yang positif terhadap temannya yang ABK. Hal ini terlihat siswa reguler berbaur dan bermain dengan temannya yang ABK. Siswa reguler juga menunjukkan sikap yang peduli dengan teman ABK, walaupun kegemarannya tidak sama. Selain itu siswa reguler juga mau bekerjasama dengan temannya yang ABK.

Sikap Orang tua

Sikap orang tua ABK di SD N Banua Anyar 4 juga menunjukkan sikap yang positif. Orang tua mendampingi ABK sehingga layanan ABK dapat optimal. Orang tua juga mengusakan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi ABK. Orang tua belum menjadi sumber data dalam rangka usaha intervensi ABK karena orang tua masih bergantung pada guru dalam intervensi. Orang tua bersedia mendukung potensi bakat ABK dengan memberikan fasilitas untuk memunculkan bakat yang dimiliki ABK.

c. SDN Kuin Selatan 3

Sikap Guru

Berdasarkan observasi sikap Guru dan GPK di SD N Kuin 3 menunjukkan sikap yang positif terhadap keberadaan ABK. Guru menjaga hubungan kerja dengan orang tua dengan bercerita tentang keadaan ABK di sekolah dan orang tua. Guru telah memahami perbedaan individu peserta didik. Guru menggunakan teknologi pendamping untuk pembelajaran masih menggunakan yang manual.

Sikap teman sebaya

Sikap sosial siswa reguler di SD N Kuin 3 juga menunjukkan sikap yang positif terhadap temannya yang ABK. Hal ini terlihat siswa

reguler berbaur dan bermain dengan temannya yang ABK. Hal ini seperti yang diungkapkan GPK di SD N Kuin 3 sebagai berikut:

Adanya interaksi yang baik antara ABK dengan siswa reguler, ketika istirahat bermain bersama dan kerja kelompok bersama tidak membedakan antara teman ABK dan bukan ABK dalam hal permainan, makanan dan olahraga.

Siswa reguler juga menunjukkan sikap yang peduli dengan teman ABK. Selain itu siswa reguler juga mau bekerjasama dengan temannya yang ABK.

Sikap Orang tua

Sikap orang tua ABK di SD N Kuin 3 juga menunjukkan sikap yang positif. Orang tua mendampingi ABK sehingga layanan ABK dapat optimal. Orang tua juga mengusakan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi ABK. Orang tua belum menjadi sumber data dalam rangka usaha intervensi ABK karena orang tua masih bergantung pada guru dalam intervensi. Orang tua bersedia mendukung potensi bakat ABK dengan memberikan les kepada ABK dan meningkatkan kepercayaan diri ABK.

d. SDN Gadang 2

Sikap Guru

Berdasarkan observasi sikap Guru dan GPK di SD N Gadang 2 menunjukkan sikap yang positif terhadap keberadaan ABK. Hal ini

terlihat guru melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan profesional lain. Guru juga menjaga hubungan kerja dengan orang tua secara khusus. Guru telah memahami perbedaan individu peserta didik. Selain itu guru menilai secara objektif kemampuan peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan GPK di SD N Gadang 2 sebagai berikut:

Dalam aktivitas belajar di dalam kelas semua siswa mendapatkan hak dan layanan yang sama. Siswa ABK dan reguler selalu dilibatkan bersama dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Sikap teman sebaya

Sikap sosial siswa reguler di SD N Gadang 2 juga menunjukkan sikap yang positif terhadap temannya yang ABK. Hal ini terlihat siswa reguler mau bermain dengan temannya yang ABK. Siswa reguler juga menunjukkan sikap yang peduli dengan teman ABK dan mereka pun tidak malu mempunyai teman yang ABK.

Sikap Orang tua

Sikap orang tua ABK di SD N Gadang 2 juga menunjukkan sikap yang positif. Orang tua mendampingi ABK sehingga layanan ABK dapat optimal. Orang tua juga mengusakan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi ABK. Orang tua bersedia menjadi sumber data dalam rangka usaha intervensi ABK. Orang tua bersedia melanjutkan program pembelajaran di luar

jam sekolah (di rumah). Hal ini seperti yang diungkapkan GPK di SD N Gadang 2 sebagai berikut:

Dalam setiap kegiatan di sekolah, orang tua selalu diinformasikan, diberi peran untuk terlibat baik dalam hal informasi data, dan juga peran orang tua untuk menyamakan program di sekolah dengan di rumah.

B. Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Fleksibel dalam Mengakomodasi Keberagaman Individu di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif

a. Implementasi Perencanaan Kurikulum Fleksibel

Setiap individu merupakan pribadi yang unik, di dunia ini tidak ada dua orang yang persis sama. Perbedaan individu merupakan salah satu aspek yang memperoleh perhatian dalam bidang pendidikan, terutama kecepatan dan irama perkembangannya. Setiap individu memiliki kekurangan sekaligus keunggulan, hal tersebut merupakan suatu bentuk keberagaman individu. Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa perbedaan peserta didik ke dalam kelompok normal dan tidak normal, pintar dan bodoh menjadi tidak relevan lagi, disinilah perlunya pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada dasarnya perencanaan dan pelaksanaan kurikulum pada sekolah inklusif hanya melakukan penyesuaian komponen pembelajaran terhadap kebutuhan siswa ABK.

Hasil penelitian terkait perencanaan kurikulum fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman individu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin, divisualisasikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Perencanaan Kurikulum Fleksibel dalam Mengakomodasi Keberagaman Individu

| No | Indikator | SDN Banua Anyar 8 | SDN Banua Anyar 4 | SDN Kuin Selatan 3 | SDN Gadang 2 |
|----|---|-------------------|-------------------|--------------------|--------------|
| 1. | Menyediakan informasi adanya kuota khusus ABK | Sudah | Sudah | Belum | Sudah |
| 2. | Melakukan identifikasi | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 3. | Melakukan asesmen | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 4. | Melakukan konferensi kasus | Belum | Sudah | Belum | Belum |
| 5. | Menyediakan layanan kesehatan | Sudah | Sudah | Belum | Sudah |
| 6 | Menyediakan layanan psikologis | Sudah | Belum | Belum | Sudah |
| 7. | Melakukan <i>home visit</i> | Belum | Sudah | Belum | Sudah |
| 8. | Melakukan modifikasi kurikulum (RPP/PPI) | Sudah | Sudah | Belum | Sudah |

Sekolah inklusi melakukan pengembangan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar. Pengembangan dilakukan dengan cara mengadaptasi dan memodifikasi. Adaptasi kurikulum adalah pengadaan dan atau penyesuaian bahan dan teknik (proses) pembelajaran yang dapat membantu anak untuk mengikuti pembelajaran yang sama dengan teman-temannya. Modifikasi kurikulum mengacu pada perubahan kurikulum untuk kepentingan anak secara individual dengan mengurangi kesulitan dan

kuantitas tugas belajar anak. Pengembangan kurikulum secara tepat dan operasional dapat dilakukan dengan mengacu hasil asesmen.

Proses perencanaan manajemen kurikulum di sekolah harus dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan mengikutsertakan personil sekolah dalam semua tahap perencanaan itu. Program Pembelajaran Individual sendiri mencakup beberapa aspek seperti target yang harus dicapai pada masing-masing mata pelajaran, perkembangan kognitif, perkembangan perilaku anak, serta perkembangan emosi anak. Program pembelajaran individual disusun berdasarkan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus.¹

b. Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Fleksibel

Pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran, hendaknya memperhatikan hal berikut: (1) perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat berdasar hasil asesmen dan dibuat bersama antara guru kelas dan guru khusus dalam bentuk program pembelajaran individual (IEP, (2) pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif, memberi kesempatan yang sama dengan

¹ Amri. 2015. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. Vol. 3 No. 1

siswa lain, menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara kolaborasi antara guru khusus dan guru kelas, serta dengan menggunakan media, sumber daya dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan anak.²

Hasil penelitian terkait pelaksanaan kurikulum fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman individu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin, divisualisasikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Pelaksanaan Kurikulum Fleksibel dalam Mengakomodasi Keberagaman Individu

| No | Indikator | SDN Banua Anyar 8 | SDN Banua Anyar 4 | SDN Kuin Selatan 3 | SDN Gadang 2 |
|-----|--|-------------------|-------------------|--------------------|--------------|
| 1. | Melakukan modifikasi materi pembelajaran | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 2. | Menggunakan media pembelajaran khusus | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 3. | Melakukan modifikasi penataan kelas | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 4. | Melakukan kolaborasi dengan guru lain | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 5. | Menerapkan strategi kooperatif | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 6. | Menerapkan pembelajaran individual | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 7. | Menurunkan target belajar | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 8. | Melakukan modifikasi LKS | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 9. | Memberikan toleransi tempat belajar yang berbeda | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 10. | Melakukan | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |

² Mitchell, *Special Education Needs and Inclusive Education: Major Themes in Education* (New York : Publisher's Note, 2006), h. 96.

| | | | | | |
|----|--|-------|-------|-------|-------|
| | kerjasama dengan GPK | | | | |
| 11 | Menyediakan layanan program khusus | Belum | Belum | Belum | Belum |
| 12 | Melakukan pembinaan potensi dan bakat khusus | Sudah | Sudah | Belum | Sudah |
| 13 | Menyediakan tambahan jam bimbingan belajar | Sudah | Sudah | Sudah | Belum |

Pada penyusunan program pembelajaran individual hendaknya memerhatikan prinsip anak berkebutuhan khusus.³ Pelaksanaan kurikulum yang telah tertuang dalam program pembelajaran individual ini berbeda pada masing-masing anak. Tidak semua siswa berkebutuhan khusus memiliki alokasi waktu belajar, dan pencapaian target yang berbeda dengan siswa reguler. Karena, terdapat siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan siswa reguler hanya saja memerlukan bimbingan dari GPK. Oleh karena itu, dalam penyusunan PPI harus disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan pada masing siswa.

Modifikasi kurikulum juga merupakan salah satu cara untuk pemenuhan hak bagi ABK yang berada di sekolah inklusi. Karena setiap individu memiliki keterbatasan maka pembelajaranpun disesuaikan dengan keberadaan siswa. Untuk memperlancar proses KBM nya maka diperlukan rencana untuk membuat modifikasi kurikulum agar semua ABK dapat terlayani dengan baik.

³ Dadang. 2015. Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: Refika Aditama

c. Implementasi Penilaian Kurikulum Fleksibel

Pendidikan sebagai upaya inklusif lebih bersifat melihat perkembangan individu secara menyeluruh sambil tetap memperhatikan perkembangan perilaku intelektual dan sosial individu sebagai produk dari belajarnya (*child centered*). Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Pembelajaran secara individual pada dasarnya merupakan pembelajaran untuk semua anak, termasuk program untuk anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kelambanan dalam perkembangannya, mengalami gangguan emosional, dan anak yang memiliki cacat fisik atau mental. Setiap anak diberi kebebasan untuk memilih materi pembelajaran yang diinginkannya dan memperoleh materi yang berbeda-beda.

Hasil penelitian terkait perencanaan kurikulum fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman individu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin, divisualisasikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Penilaian Kurikulum Fleksibel dalam Mengakomodasi Keberagaman Individu

| No | Indikator | SDN Banua Anyar 8 | SDN Banua Anyar 4 | SDN Kuin Selatan 3 | SDN Gadang 2 |
|----|--|-------------------|-------------------|--------------------|--------------|
| 1. | Menetapkan KKM yang berbeda | Belum | Sudah | Sudah | Sudah |
| 2. | Memberikan toleransi pemberian waktu yang lebih lama | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 3. | Memberikan toleransi | Belum | Sudah | Sudah | Sudah |

| | | | | | |
|-----|---|-------|-------|-------|-------|
| | mengerjakan di tempat yang berbeda | | | | |
| 4. | Mengganti kompetensi yang tidak mungkin dikuasai dengan kompetensi lain yang setara | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 5. | Membuat portofolio | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 6. | Menggunakan standar kenaikan kelas tidak hanya berdasarkan kriteria akademik saja | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 7. | Mempertimbangkan kematangan sosial dalam kenaikan kelas | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 8. | Menggunakan kriteria usia dalam kenaikan kelas | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 9. | Melakukan konferensi kasus | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 10. | Menyusun dokumen profil anak | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 11. | Memantau dan mendampingi kelanjutan studi | Sudah | Belum | Sudah | Sudah |

Melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung setelah kegiatan pembelajaran selesai, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan.⁴ Untuk mengetahui apakah suatu kurikulum telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan perlu adanya monitoring serta evaluasi.

Untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan hasil belajar siswa selama program pendidikan maka sistem penilaian yang

⁴ Ibid

dilaksanakan harus komprehensif dan fleksibel. Dalam setting pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kompetensi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Penilaian yang fleksibel memiliki dua model, yaitu dengan tes yang datanya bisa kuantitatif dan kualitatif, salah satu contohnya portofolio. Penerimaan siswa tanpa tes serta ujian dilakukan secara lokal bagi tingkat dasar dengan model sistem kenaikan kelas otomatis. Dengan demikian, peluang ini bisa dimanfaatkan untuk menuju cara melaksanakan proses pembelajaran yang ramah bagi semua siswa, karena proses pembelajarannya senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa.⁵ Hal ini selaras dengan pendapat bahwa penilaian yang baik hendaknya memperhatikan kondisi dan perbedaan-perbedaan individual (individual differences).⁶

2. Implementasi Kurikulum Fleksibel yang Mencerminkan Sikap Sosial di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif

a. Sikap Guru dalam Implementasi Kurikulum Fleksibel

Guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi, karena guru adalah elemen penting dalam proses belajar mengajar. Kesuksesan program inklusi tergantung pada persiapan awal para guru dalam memulai dan pelatihan bagi guru mengenai hal-hal yang

⁵ Sunanto Dj. et all. (2004). Pendidikan yang Terbuka bagi Semua. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan UNESCO Jakarta Office.

⁶ Budimansyah D. (2002). Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio. Bandung: Genesindo

dibutuhkan dalam sekolah inklusi. Akibat dari ketidaksiapan yang dirasakan guru untuk mengajar anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka seringkali memiliki perasaan negatif dan memiliki konsep yang salah berkaitan dengan ABK .

Para peneliti dari beberapa dekade, di antaranya menurut Cook, Samuel, & Gerber, 1999; Salend, 2001; Van Reusen, Shoho, & Baker 2001, dalam Elhoweris & Alsheikh 2006; Baker & Zigmond, 1995; Ochoa & Olivarez, 1995; Zigmond & Baker, 1990; Zigmond dkk, 1995 telah menyimpulkan sikap guru terhadap inklusi adalah salah satu hal yang paling penting dalam suksesnya implementasi pendidikan inklusi.⁷ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mittler (2003), bahwa sikap guru terhadap inklusi berperan penting pada kesuksesan ataupun kegagalan program inklusi.⁸

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa guru-guru memiliki sikap yang positif terhadap program inklusi. Guru-guru sekolah inklusi mendukung konsep inklusif.⁹ Adapun guru-guru yang menunjukkan sikap tidak setuju terhadap konsep inklusif berhubungan dengan kurangnya waktu yang dirasakan dan kurangnya pelatihan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus.

Hasil penelitian terkait sikap guru dalam implementasi kurikulum fleksibel di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin, divisualisasikan ke dalam tabel berikut.

⁷ Clampit, B., Holifield, M., Nichols, J. (2004). Inclusion rates as impacted by the perceptions of teachers' attitudes, sex, and district enrollment. *National Forum of Special Education Journal-Electronic* Vol 14E(3): 1-16.

⁸ Chhabra, S., Srivastava, R., & Srivastava, I. (2010). Inclusive education in bostwana: the perception of school teachers. *Journal of Disability Policy Studies* 20(4): 219-228.

⁹ Coutsocostas, G., & Alborz, A. (2009/2010). Greek mainstream secondary school teachers' perceptions of inclusive education and having pupils with complex learning disabilities in the classroom/school. *European Journal of Special Needs Education* 25(2), 149-164.

Tabel 4.4 Sikap Guru dalam Implementasi Kurikulum Fleksibel

| No | Indikator | SDN Banua Anyar 8 | SDN Banua Anyar 4 | SDN Kuin Selatan 3 | SDN Gadang 2 |
|----|--|-------------------|-------------------|--------------------|--------------|
| 1. | Melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan professional lain | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 2. | Menjaga hubungan kerja dengan orangtua | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 3. | Menggunakan teknologi pendamping | Sudah | Belum | Sudah | Sudah |
| 4. | Memahami perbedaan individu | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 5. | Menjalin komunikasi dengan ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 6. | Memandang positif ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 7. | Menilai objektif kemampuan ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 8. | Menjadi teladan bagi ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |

Sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah sebuah respon evaluatif yang merupakan organisasi dari pendapat, keyakinan seorang guru terhadap pendidikan inklusi yang didasari oleh perasaan tertentu dan menjadi dasar bagi guru untuk merespon dan memunculkan perilaku yang berhubungan dengan pendidikan inklusi. Sikap tersebut bisa positif atau negatif. Sikap guru yang positif terhadap pendidikan inklusi ditunjukkan melalui penerimaan guru terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas yang diajar, pandangan bahwa semua anak memiliki karakteristik dan kebutuhan masing-masing, serta harapan dan dukungan terhadap inklusi. Sedangkan sikap guru yang

negatif ditunjukkan dengan kurang mendukungnya guru terhadap penempatan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi penuh, serta pandangan guru yang negatif terhadap anak berkebutuhan khusus.¹⁰

d. Sikap Teman Sebaya dalam Implementasi Kurikulum Fleksibel

Seorang anak banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di sekolah, sehingga dapat dilihat peranan teman sebaya dalam kehidupan anak. Pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi positif ataupun negatif. Teman yang baik akan memberikan dukungan untuk bertahan terhadap stres.¹¹ Adapun hasil penelitian selanjutnya, yaitu bahwa dukungan dari teman adalah prediktor kuat untuk mahasiswa dalam penyesuaian sosial daripada dukungan dari keluarga. Sehingga dapat disimpulkan dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa.¹²

Hasil penelitian terkait sikap teman sebaya dalam implementasi kurikulum fleksibel di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin, divisualisasikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Sikap Teman Sebaya dalam Implementasi Kurikulum Fleksibel

| No | Indikator | SDN Banua Anyar 8 | SDN Banua Anyar 4 | SDN Kuin Selatan 3 | SDN Gadang 2 |
|----|--------------------------------|-------------------|-------------------|--------------------|--------------|
| 1. | Mau berbicara dengan teman ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |

¹⁰ Elisa, S. (2012). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. Skripsi. Untuk kalangan sendiri. Surabaya. Universitas Airlangga, fakultas Psikologi.

¹¹ Santrock, J. W. (2003). Perkembangan Remaja (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

¹² Dennis, J. M., Phinney, J. S., & Chauteco, L. I. (2005). The role of motivation, prental support, and peer pupportinacademic successof ethnic minority firstgenerationcollege students. *Journal of College StudentDevelopment*(3), 223-236.

| | | | | | |
|----|---|-------|-------|-------|-------|
| 2. | Bermain dengan teman ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 3. | Bekerjasama dengan teman ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 4. | Berteman akrab dengan teman ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 5. | Memiliki kegemaran yang sama dengan teman ABK | Sudah | Belum | Sudah | Sudah |
| 6. | Peduli dengan teman ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 7. | Ramah dengan teman ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |

Menurut Stainback (1990), sekolah inklusif ialah sekolah yang meletakkan semua murid di satu kelas, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun reguler.¹³ Selaras dengan pendapat tersebut, Graguilo (2005) menyatakan bahwa tujuan sekolah inklusif sendiri yaitu untuk membuat anak belajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam, dan nantinya akan membuat mereka siap untuk terlibat pada aktivitas normal di masyarakat luas.¹⁴

e. Sikap Orangtua dalam Implementasi Kurikulum Fleksibel

Respon orang tua dan guru terhadap pendidikan inklusi sangat berpengaruh terhadap tumbuhkembangnya anak berkebutuhan khusus. Respon tersebut justru dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pembelajaran. Sikap orangtua yang positif

¹³ Mudjito, A. K., Harizal, & Elfindri. (2012). Pendidikan inklusif. (Wardi, Ed.) Jakarta: BaduoseMedia.

¹⁴ Marthan, L. K. (2007). Manajemen pendidikan inklusif. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

terhadap penerapan pendidikan inklusi akan menjadi hal yang mendukung bagi optimalisasi tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian terkait sikap orangtua dalam implementasi kurikulum fleksibel di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin, divisualisasikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 4.6 Sikap Orangtua dalam Kurikulum Fleksibel

| No | Indikator | SDN Banua Anyar 8 | SDN Banua Anyar 4 | SDN Kuin Selatan 3 | SDN Gadang 2 |
|----|-----------------------|-------------------|-------------------|--------------------|--------------|
| 1. | Mendampingi ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 2. | Mengusahakan hak ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 3. | Menjadi sumber data | Sudah | Belum | Belum | Sudah |
| 4. | Mendidik ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |
| 5. | Mendukung potensi ABK | Sudah | Sudah | Sudah | Sudah |

Antara orangtua dan anggota keluarga yang lain dengan lembaga pendidikan harus dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini sesuai dengan paparan di berbagai literatur, bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dan remaja yang memiliki kebutuhan khusus akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat.¹⁵ Selain itu, keterlibatan yang diharapkan dari orangtua tidak hanya terbatas pada pemilihan lembaga pendidikan yang sesuai dan pemantauan hasil akhir pendidikan, akan tetapi juga dengan memantau seluruh proses

¹⁵ Hallahan, D.P. and Kauffman, J.M. 1988. *Exceptional Children*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

belajar anak serta aktif mengambil bagian di dalamnya, dari waktu ke waktu.¹⁶

Sikap menerima dengan ikhlas segala kelebihan dan kekurangan adalah tanggung jawab orangtua anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menjadi langkah awal untuk mendidik anak berkebutuhan khusus menjadi pribadi mandiri. Selain itu juga, diperlukan sikap untuk realistis dengan semangat memperbaiki kekurangan dan menyelesaikan hambatan.

¹⁶ Hardman, M.L., Drew, C.J., and Egan, M.W. 2002. *Human Exceptionality*. Boston: Allyn and Bacon, A Pearson Education Company.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi kurikulum fleksibel di empat 4 SD N penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin yaitu SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 dan SDN Gadang 2, sebagian besar sekolah sudah merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dengan menerapkan kurikulum fleksibel.
2. Implementasi kurikulum fleksibel yang mencerminkan sikap sosial dapat dilihat dari sikap sosial guru, sikap sosial teman sebaya dan sikap sosial orang tua anak berkebutuhan khusus dari empat 4 SD N penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin yaitu SDN Banua Anyar 8, SDN Banua Anyar 4, SDN Kuin Selatan 3 dan SDN Gadang 2 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif menunjukkan sikap yang positif terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan, berikut ini adalah beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan, yaitu:

1. Bagi lembaga penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin

Bersamaan dengan penerapan kurikulum yang fleksibel, itulah maka seyogyanya sangat dibutuhkan pelatihan-pelatihan yang membantu guru meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam mengadaptasi, memodifikasi dan mencipta pendekatan dan pembelajaran yang kreatif. Dengan demikian, guru sangat penting mengenal anak secara individual.

2. Bagi lembaga pengembang pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin

Hendaknya mengubah praktek-praktek pelatihan yang teoritis menjadi pembangunan kapasitas praktis yang berkesinambungan dan menyeluruh, sehingga kelak guru memiliki kemampuan untuk dapat menemukani anak secara individual sampai dengan mendesain kurikulum fleksibel yang dapat mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing ABK.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan kajian yang sama diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan mengambil cakupan wilayah penelitian yang lebih luas. Hendaknya menambah jumlah

informan dalam penelitian ini, sehingga dapat menjadi pembanding untuk menggambarkan penelitian terhadap hasil dari evaluasi implementasi kurikulum fleksibel pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM FLEKSIBEL

DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF KOTA BANJARMASIN

| No | Pertanyaan Penelitian | Indikator | Butir Instrumen |
|----|---|-------------|---|
| 1. | Bagaimanakah evaluasi implementasi kurikulum fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman individu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif? | Perencanaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah menyediakan informasi secara terbuka kepada masyarakat tentang adanya kuota khusus ABK yang akan diterima di sekolah inklusi 2. Sekolah melakukan identifikasi terhadap semua peserta didik baru untuk menemukan ABK 3. Sekolah melakukan asesmen kepada ABK tindak lanjut identifikasi. 4. Sekolah melakukan asesmen dengan melibatkan tenaga ahli (dokter, psikolog, konselor, ahli PLB) 5. Sekolah melakukan konferensi kasus atas hasil identifikasi dan asesmen ABK 6. Sekolah melakukan penyediaan layanan kesehatan secara periodik bagi ABK 7. Sekolah melakukan penyediaan layanan psikologis dan/atau bimbingan konseling terhadap ABK 8. Sekolah melakukan kegiatan <i>home visit</i> ke rumah orang tua ABK untuk keperluan pelayanan pendidikan. 9. Sekolah melakukan modifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan ABK pada tingkat SKL (Standar Kelulusan) |

| | | | |
|--|--|-------------|--|
| | | | 10. Sekolah melakukan modifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan ABK pada tingkat KI-KD |
| | | | 11. Sekolah melakukan modifikasi rumusan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sesuai kebutuhan ABK. |
| | | | 12. Sekolah melakukan modifikasi RPP sesuai kebutuhan ABK |
| | | | 13. Sekolah menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk ABK yang memerlukan penyesuaian. |
| | | Pelaksanaan | 14. Guru melakukan modifikasi materi pembelajaran untuk ABK sesuai kebutuhannya |
| | | | 15. Guru menggunakan media dan alat pembelajaran khusus yang sesuai saat pembelajaran berlangsung |
| | | | 16. Guru melakukan modifikasi penataan kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik ABK. |
| | | | 17. Guru melakukan kolaborasi dengan guru lain dalam pembelajaran di kelas yang terdapat ABK nya |
| | | | 18. Guru menerapkan strategi kooperatif dari pada kompetitif dalam kelas inklusi |
| | | | 19. Guru menerapkan pembelajaran individual bagi peseta didik ABK yang memerlukan |
| | | | 20. Guru menurunkan target belajar untuk materi tertentu yang tidak mungkin dikuasai ABK sesuai kebutuhannya |
| | | | 21. Guru melakukan modifikasi Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan kebutuhan ABK |

| |
|--|
| |
| |
| |
| |
| |

| | |
|-----------|--|
| | 22. Guru memberikan toleransi tempat belajar yang berbeda kepada ABK yang memerlukan saat mengikuti pembelajaran. |
| | 23. Guru menyediakan waktu khusus untuk memperjelas materi pembelajaran yang dirasa belum dipahami oleh ABK baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran |
| | 24. Guru melakukan kerjasama dengan GPK untuk membantu kelancaran pembelajaran ABK |
| | 25. Sekolah menyediakan layanan terapi bagi ABK yang memerlukan |
| | 26. Sekolah melakukan pembinaan potensi dan bakat khusus yang dimiliki ABK |
| | 27. Sekolah menyediakan tambahan jam bimbingan belajar ABK di luar jam sekolah |
| Penilaian | 28. Guru menetapkan kriteria penilaian (KKM) yang berbeda bagi ABK disesuaikan dengan kebutuhannya |
| | 29. Guru melakukan pertimbangan kemungkinan penggunaan alat yang berbeda bagi ABK sesuai dengan kebutuhannya |
| | 30. Guru memberikan toleransi pemberian waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas atau evaluasi hasil belajar bagi ABK sesuai kebutuhannya |
| | 31. Guru memberikan toleransi kemungkinan ABK mengerjakan soal evaluasi tempat yang berbeda sesuai dengan yang diinginkan |
| | 32. Guru mengganti kompetensi yang tidak mungkin dikuasai dengan kompetensi lain yang kira-kira memiliki nilai setara (misal kompetensi mendengarkan dan membaca, diganti dengan kompetensi menulis bagi ABK tunarungu). |

| | |
|--|---|
| | 33. Guru membuat dokumen portofolio perkembangan belajar ABK sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian. |
| | 34. Guru menggunakan standar kenaikan kelas bagi ABK berdasarkan kriteria akademik saja. |
| | 35. Guru mempertimbangkan kematangan sosial sebagai salah satu kriteria kenaikan kelas bagi ABK |
| | 36. Guru menggunakan kriteria usia dalam kenaikan kelas bagi ABK |
| | 37. Guru membuat suplemen khusus dalam pengisian laporan hasil belajar (rapor) bagi peserta didik. |
| | 38. Guru melakukan konsultasi dan pertimbangan dengan guru lain, GPK atau Kepala Sekolah dalam penentuan kenaikan kelas atau kelulusan ABK. |
| | 39. Sekolah melibatkan guru, tenaga ahli dan orang tua dalam kegiatan konferensi kasus. |
| | 40. Sekolah menyusun administrasi khusus ABK untuk keperluan dokumentasi dan informasi. |
| | 41. Sekolah menyelenggarakan forum pertemuan konsultasi dan koordinasi dengan orang tua ABK secara periodik untuk keperluan pendidikan. |
| | 42. Sekolah membuat laporan kemajuan tertulis kepada orang tua ABK untuk mendapatkan umpan balik kepentingan pendidikan |
| | 43. Sekolah memantau dan mendampingi ABK yang telah tamat belajar untuk kelanjutan studi yang lebih tinggi. |

| | | | |
|-----------------|---|--|---|
| 2 | Bagaimanakah evaluasi implementasi kurikulum fleksibel yang mencerminkan sikap sosial di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif? | Sikap Guru | 44. Guru melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan profesional lain |
| | | | 45. Guru menjaga hubungan kerja dengan orang tua secara khusus |
| | | | 46. Guru menggunakan teknologi pendamping untuk pembelajaran secara khusus bagi ABK |
| | | | 47. Guru memahami perbedaan individu peserta didik |
| | | | 48. Guru menjalin komunikasi dengan peserta didik |
| | | | 49. Guru memandang positif peserta didik |
| | | | 50. Guru menilai secara objektif kemampuan peserta didik |
| | | | 51. Guru menjadi teladan bagi peserta didik |
| | | Sikap teman sebaya | 52. Siswa reguler mau berbicara dengan teman ABK |
| | | | 53. Siswa reguler bermain dengan teman ABK |
| | | | 54. Siswa reguler bekerjasama dengan teman ABK |
| | | | 55. Siswa reguler berteman akrab dengan teman ABK |
| | | | 56. Siswa reguler memiliki kegemaran yang sama dengan ABK |
| | | | 57. Siswa reguler peduli dengan teman ABK |
| Sikap Orang tua | 58. Siswa reguler ramah dengan teman ABK | | |
| | 59. Orang tua mendampingi ABK dalam membantu tercapainya tujuan layanan dan pendidikan ABK | | |
| | | 60. Orang tua mengusahakan hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik | |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | 61. Orang tua menjadi sumber data yang terlengkap dan benar dalam usaha intervensi anak |
| | | | 62. Orang tua mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah |
| | | | 63. Orang tua mendukung potensi bakat ABK yang muncul |